

**PEMIKIRAN KH. MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A TENTANG  
PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN**

**TESIS**

**Oleh:  
FAIQATUL HIMMAH  
11770007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2014**

**PEMIKIRAN KH. MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A TENTANG  
PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN**

**TESIS**

**Diajukan sebagai Syarat untuk Mencapai Gelar  
Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I)  
Pada Sekolah Pascasarjana  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**

**Oleh:  
FAIQATUL HIMMAH  
11770007**



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

**PEMIKIRAN KH. MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A TENTANG  
PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN**

**TESIS**

*Diajukan kepada Sekolah Pascasarjana  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk Memenuhi Beban Studi pada  
program Magister Pendidikan Agama Islam*

**OLEH:  
FAIQATUL HIMMAH  
11770007**

**Pembimbing**

**Pembimbing I**



Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005

**Pembimbing II**



Dr. H. Syuhadak, M.A  
NIP. 197201062405011001

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SEKOLAH PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2014**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan , ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji....

Malang, 12 September 2014

Pembimbing I

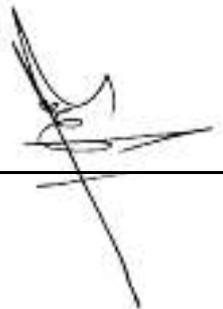
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005

: 

Malang, 12 September 2014

Pembimbing II

Dr. H. Syuhadak, M.A  
NIP. 197201062005011001

: 

Malang, 12 September 2014  
Mengetahui,  
Kajur Magister PAI

Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag  
NIP. 196712201998031002

: 

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PEMIKIRAN KH. MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A TENTANG  
PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN**

**TESIS**

**Dipersiapkan dan disusun oleh  
Faiqatul Himmah (NIM. 11770007)**

**Telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 22 September 2014 dan  
dinyatakan LULUS**

**Serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata dua  
Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I)**

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

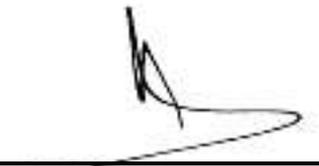
**Penguji Utama,  
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I  
NIP. 195507171982031005**

:   
\_\_\_\_\_

**Ketua Sidang,  
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd  
NIP. 196510061993032003**

:   
\_\_\_\_\_

**Penguji/Pembimbing I  
Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005**

:   
\_\_\_\_\_

**Sekretaris Sidang/ Pembimbing II  
Dr. H. Syuhadak, M.A  
NIP. 197201062005011001**

:   
\_\_\_\_\_

**Mengesahkan,**

**Direktur Sekolah Pascasarjana  
Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A  
NIP. 195612111983031005**

## PERSEMBAHAN

1. Tesis ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, beliau selalu memberikan do'a, kasih sayang, pengorbanan yang tulus dan ikhlas, yang menjadi bekal penulis dalam mengarungi kehidupan.
2. Semua keluarga besar bani Arifin & bani Munawwir, yang tidak pernah lelah memotivasi penulis.
3. Teman senasib seperjuangan, khususnya angkatan 2011 kelas A Prodi Magister PAI di kampus tercinta atas semua kerja sama dan dorongan-dorongan morilnya
4. Para dosen, dan semua pihak yang *concern* terhadap dunia pendidikan

## MOTTO

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzâriyât/51:56)<sup>1</sup>

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي دِينِ اللَّهِ وَيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” (QS. At-Taubah/9:122)<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Ayat ini mengemukakan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah untuk mengabdikan kepada-Nya, dan salah satu bentuk pengabdian KH. Mohammad Tidjani Djauhari adalah dengan cara mengembangkan pendidikan melalui pesantren. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'atul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 524

<sup>2</sup> Ayat ini mengemukakan bahwa menuntut ilmu pengetahuan dan pendidikan, tidak kalah pentingnya dengan pergi ke medan perang, sehingga KH. Mohammad Tidjani Djauhari menuntut ilmu hingga ke Madinah dan Ummul Qura serta melakukan penelitian tesis ke berbagai negara dan melanjutkan pengembangan pendidikan Pesantren kembalinya ke Indonesia. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Juma'atul Ali* (Bandung: CV Penerbit J-ART, 2005), 207

**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A/ Dr. H. Syuhada', M.A**  
**Dosen Sekolah Pascasarjana**  
**Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Tesis  
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Malang, 12 September 2014

Kepada Yth.  
Ketua Prodi Magister PAI Sekolah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang  
di  
Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca tesis mahasiswa di bawah ini:

Nama : Faiqatul Himmah  
NIM : 11770007  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A  
tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa tesis tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

**Pembimbing**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A**  
**NIP. 195612111983031005**

**Pembimbing II**



**Dr. H. Syuhada', M.A**  
**NIP. 197201062005011001**

## **SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Faiqatul Himmah  
NIM : 11770007  
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar rujukan.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 12 September 2014  
Hormat Saya,

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular stamp. The stamp is a 10,000 Rupiah 'Mitra Tempel' (self-adhesive) stamp, featuring a portrait of a man and the text '10.000', 'MITRA TEMPEL', and 'A3722CALX00700247 11'.

Faiqatul Himmah  
NIM. 11770007

## KATA PENGANTAR



Segala syukur dan puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat merampungkan tugas kuliah khususnya penyusunan tesis, dengan *Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan* ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada makhluk paling mulia Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam gelap menuju alam benderang dengan *Dinul Islam*.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak, semoga amal baik tersebut dibalas oleh Allah SWT. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan segenap keluarga besar penulis, rasa terima kasih yang tak terhingga penulis sampaikan.
2. Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan Dr. H.Syuhada', M.A, selaku pembimbing yang memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan tesis ini berjalan lancar.
3. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Prof. Dr. H. Imam Suprayogo (selaku rektor domisioner), dan Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo (selaku rektor baru), serta direktur sekolah Pascasarjana UIN Maliki (Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A), yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menempuh proses studi S2 di UIN Maliki Malang.

4. Dr. H. A. Fatah Yasin, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Seluruh pejabat dan dosen-dosen sekolah Pascasarjana UIN Maliki Malang atas segala ilmu yang telah diberikan. Tak lupa pula kepada seluruh karyawan pascasarjana dan petugas perpustakaan pusat UIN Maliki Malang atas bantuan dan kerjasamanya dalam melayani dan membantu pengumpulan data tesis ini.
6. Teman-teman senasib seperjuangan khususnya teman-teman kelas A Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam angkatan 2011 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan khazanah keilmuan pada umumnya dan bidang pendidikan Islam khususnya. Semoga juga semua pihak yang telah membantu penulis merampungkan tulisan ini, amal baiknya mendapat balasan setimpal dari Allah SWT. Amin Allahumma Amin.

Malang, 12 September 2014

Faiqatul Himmah

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang	=	â
Vokal (i) Panjang	=	î
Vokal (u) Panjang	=	û

### C. Vokal Diftong

أَوْ	=	aw
أَيَّ	=	ay
أُو	=	û
أِي	=	î

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xv
ABSTRAK .....	xvii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian .....	9
F. Orisinalitas Penelitian .....	10
G. Definisi Istilah.....	28
H. Metode Penelitian .....	29

I. Sitematika Pembahasan .....	36
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian dan Sejarah Pesantren .....	38
B. Landasan-landasan Pengembangan Pesantren Masa Depan.....	43
C. Komponen-komponen Pengembangan Pesantren Masa Depan .....	72
<b>BAB III: BIOGRAFI DAN SEJARAH SOSIO – INTELEKTUAL KH.</b>	
<b>    MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A</b>	
A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A.....	79
B. Karya-karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A.....	89
C. Corak Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A .....	93
<b>BAB IV: PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN MENURUT</b>	
<b>    KH. MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A</b>	
A. Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dalam Pengembangan Pesantren Masa Depan.....	98
B. Konsep Pengembangan Pendidikan Pesantren Masa Depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA.....	105
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	115
B. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Tabel Orisinalitas Penelitian .....	22
Tabel 1.2	Tabel Data dan Sumber Data .....	31

## ABSTRAK

Himmah, Faiqatul. 2013. *Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing I: Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A dan Pembimbing II: Dr. H.Syuhada', M.A

---

**Kata kunci:** Pemikiran, Pengembangan Pesantren Masa Depan, KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A

Pemikiran pengembangan pesantren dalam menatap masa depannya senantiasa harus dilakukan agar keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengkaderan umat tetap diminati. Pesantren masa depan diharapkan menjadi pranata perubah masyarakat dan institusi pemberi solusi global.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA tentang pengembangan pesantren masa depan dan ingin mengetahui konsep KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dalam pengembangan pesantren masa depan.

Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif jenis studi tokoh dengan pendekatan tematis. Prosedur pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap yaitu orientasi, eksplorasi dan studi terfokus. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi dan wawancara, dengan analisis kualitatif dengan jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*).

Adapun hasil penelitiannya adalah corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam pengembangan pesantren masa depan merupakan corak pemikiran yang terbuka, universal, global dan modern. Produk pemikirannya antara lain ingin menjadikan pesantren sebagai institusi pemberdayaan umat dan menjadikan pesantren sebagai pemberi solusi global terhadap permasalahan kehidupan manusia. sedangkan konsep pengembangan pendidikan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A meliputi beberapa aspek antara lain; implementasi fungsi dan misi pesantren, al-qadimus-shalih dan al-jadidul-ashlah, eksistensi pesantren di era kebangkitan umat, dan modernisasi manajerial pesantren.

Saran-saran yang bisa direkomendasikan antara lain; bagi Dewan Riasah diharapkan selalu melakukan perencanaan dan evaluasi kegiatan secara periodik sehingga dapat dilakukan upaya preventif secara dini terhadap hal-hal yang merugikan manajerial pesantren, dan bagi segenap *stakeholders* diharapkan lebih proaktif meningkatkan peran sertanya, sehingga program-program kegiatan pesantren dapat berjalan sesuai tujuannya secara efisien dan efektif.

## المخلص

أهمّة، فائقة. ٢٠١٣. تفكير كياهي حاج محمّد تيجاني جوهرى ماجستير على تنمية  
معاهد مستقبلية. مناقشة ماجستير، في مدرسة دراساا عليا في تعليم جامعة  
الإسلامية دولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج، مشرف الأول: الأستاذ دكتور  
حاج مهيمن ماجستير، مشرف ثاني: دكتور حاج شهداء ماجستير.

كلما بحث: تفكير، تنمية معاهد مستقبلية، كياهي حاج محمّد تيجاني جوهرى  
ماجستير

ينبغي أن يتم دائما على تفكير تنمية معاهد في نظر عصر مستقبلية وجود  
معاهد كالمؤسساا تربية و إعداد كوادر في طلب كل زمان عل معاهد مستقبلية أن  
تكون مؤسساا معدلاا مجتمع و مؤسساا عطاءا علاج الإجمالي.  
هذا بحث يهدف إلى معرفة تفكير كياهي حاج محمّد تيجاني جوهرى ماجستير  
على تنمية معاهد مستقبلية و معرفة فكرة كياهي حاج محمّد تيجاني جوهرى  
ماجستير على تنمية معاهد مستقبلية.

هذا بحث على شكل بحث كيفي من نوع بحث شخصياا عن فئاا موضوعي.  
جاراا جمع بياناناا التي أجريت على ثلاث قسم درجة وهي توجيه، الإستكشاف و ركز  
دراسة. و كان طريقة جمع بياناناا في هذاا بحث على منهج واثقي و مقابلة. و كان  
تحليل بياناناا على منهج تحليل تصنيف.

ومن نتائج بحث هي شكل تفكير كياهي حاج محمّد تيجاني جوهرى ماجستير في  
تنمية معاهد مستقبلية هي شكل تفكير مفتوح، عامي، مجمل، و عصري. ومن نتائج  
تفكيره هي أن يجعل معاهد كالمؤسساا قوة الأمة و جعل معاهد كاعطاءا علاج  
الإجمالي لمشاكل حياة بشرية. وكان فكرة تنمية معاهد مستقبلية كياهي حاج محمّد  
تيجاني جوهرى ماجستير يشمل إلى أربعة أقسام: تنفيذ نوافع و ارساااة معاهد، محافظة  
على قديم صااا و الأخذ با جديد الأصلاح، وجودة معاهد في عصر صحوه الأمة، و  
تعصير الإداري معاهد.

فينبغي أن توصية الإقتراحاا، وهي: ارجاء مجلس رئاسة يخطط بناشط و تقييم  
نشاط بشكل دوري بحيث تدابير وقائية مباركة ضد الأشياء التي تؤدي إلى الإدارية معاهد،  
وارجاء جميع أصحاب مشاركتهم أن تكون أكثر فعالية ترقية مصلحة، حتى يسير برامج  
معاهد بهدف كفاة و فعالية.

## ABSTRACT

Himmah, Faiqatul. 2013. *Thought KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA for Development Pesantren (Islamic Boarding School) in the Future*. Thesis, Master of Islamic Education Graduate School of State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor I: Prof. Dr. H. Muhaimin, M.A and Advisor II: Dr. H.Syuhada ', M.A

---

Keywords: Thought, Development Pesantren (Islamic Boarding School) for the Future, KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA

Thinking about development pesantren (islamic boarding school) for the future, it must be done as education foundation and as institute framework of the members of religious community decided interested. Hopefully, pesantren (islamic boarding school) can make a good change for people and can give the best solution for them.

The research is used for knowing what is thought KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA about the development of pesantren (islamic boarding school) in the future, and to know a concept of KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA for pesantren (islamic boarding school) in the future.

The research is qualitative, it is a figure studies with a thematic approach. Data procedure consist of 3 steps: orientation, exploration, and study focus. Mean while, documentation, interview method with qualitative analysis that used taxonomy analysis are used for data method.

The result of this research is development pesantren (islamic boarding school) in the future is an open mind, universal, global and modern. Product from this activity is to make a pesantren (islamic boarding school) become a good institution for people and always give the best solution for human life. Concept education development pesantren (islamic boarding school) in the future of KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA are consists of: funtion implementation and mission of pesantren (islamic boarding school), keep the old tradition and save the better new things, the exist of pesantren (islamic boarding school) in a rising people and managerial modernization of pesantren (islamic boarding school).

Many suggestion that can be recommends are: for chiefs council, hopefully always make evaluation and planning as periodic until can make an early preventive that can make disadvantage for pesantren (islamic boarding school), and for all stakeholders must be proactive to advance this program, until the programs of pesantren (islamic boarding school) can run reach the goal as efficiently and effectively.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki ciri khas dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya adalah pesantren. Ditinjau dari sejarahnya, pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia. Pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Ada yang berpendapat mengenai awal berdirinya pesantren di Indonesia menyebutkan bahwa pesantren berakar pada tradisi Islam sendiri dan pendapat lain menyatakan bahwa sistem pendidikan model pesantren adalah asli warisan Indonesia dan menjadi model lembaga pendidikan Islam pertama yang mendukung kelangsungan sistem nasional.<sup>3</sup>

Lembaga pendidikan Islam tersebut tumbuh dalam masyarakat untuk melayani berbagai kebutuhan masyarakat, karena pesantren sebenarnya bukan hanya sebagai lembaga pendidikan akan tetapi juga berfungsi sebagai lembaga kemasyarakatan. Bahkan kehadiran pesantren di tengah-tengah masyarakat juga berfungsi sebagai lembaga dakwah menyiarkan dan mengembangkan agama Islam.<sup>4</sup> Melalui pesantren, masyarakat Indonesia bisa memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai ketentuan dan ketetapan Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.

---

<sup>3</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 41

<sup>4</sup> Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), 54. Lihat juga: Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 17-18

Pesantren sering berhadapan dengan berbagai permasalahan yang tidak ringan, dan era globalisasi selalu menuntut pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki *power* dan *skill* dalam menjalani kehidupan yang semakin kompetitif. Sehingga sebagian pemikir pendidikan terutama pemikir pendidikan Islam khususnya pesantren mulai memikirkan hal baru untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar *output / outcome* pesantren mampu menghadapi permasalahan dan kebutuhan serta tuntutan masyarakat yang semakin kompleks.

Sebagai sebuah sistem pendidikan Islam, pesantren memiliki landasan-landasan dan komponen-komponen yang antara satu landasan dan komponen tersebut saling berkaitan.<sup>5</sup> Beberapa komponen dan landasan tersebut sering berjalan kurang sesuai dan terkadang tidak sesuai harapan, yang mengakibatkan kualitasnya tidak sesuai dengan harapan masyarakat dan zaman yang menuntut SDM yang lebih bermutu.

Sejak Orde Lama, Orde Baru, sampai Reformasi pertanyaan tentang pentingnya pesantren dimasukkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) masih sering menjadi masalah yang terus diperdebatkan, padahal jika ditinjau dari historisnya, pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, akan tetapi juga mengandung keaslian Indonesia, sebagaimana yang telah disebutkan di atas.

A. Malik Fadjar mengatakan bahwa “Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki watak *indigenous* (pribumi) yang ada sejak kekuasaan Hindu-Budha dan menemukan formulasinya yang jelas ketika Islam

---

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia)*, (Jakarta: Kencana, 2010), 1

berusaha mengadaptasikan (meng-Islamkan)-nya.”<sup>6</sup> Ada yang berpendapat bahwa pesantren secara eksplisit harus dimasukkan ke dalam batang tubuh undang-undang sebagai salah satu sistem pendidikan formal Indonesia, ada yang berpendapat perlu dimasukkan akan tetapi cukup disinggung sekedarnya atau cukup dimasukkan dalam penjelasan undang-undang saja. Dan ada juga yang berpendapat bahwa pesantren sama sekali tidak penting dimasukkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN), bahkan hanya menyebut namanya sangat tidak penting.<sup>7</sup>

Sebagian banyak kalangan juga masih melihat pesantren identik dengan institusi pendidikan yang cenderung eksklusif, ketinggalan zaman, sangat tergantung pada kharisma kyai dan bahkan ada yang menyebutnya sebagai “ladang” persemaian bibit radikalisme Islam dan sarang teroris. Pandangan tersebut sama sekali jauh dari kebenaran, jika sistem pesantren yang diinginkan secara filosofis dihubungkan dengan pandangan-pandangan tokoh pembaharu pendidikan Islam Indonesia (Mahmud Yunus) yang memelopori kurikulum yang bersifat *integrated*,<sup>8</sup> KH. Imam Zarkasyi (salah seorang pendiri Pondok Modern Gontor Ponorogo yang merupakan murid kesayangan Mahmud Yunus), ataupun para alumni Pondok Modern Gontor Ponorogo (seperti KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA yang merupakan santri Pondok Modern Gontor Ponorogo sekaligus menantu KH. Imam Zarkasyi serta saudara-saudaranya). Mahmud Yunus merupakan yang pertama kali mengembangkan pelajaran bahasa Arab dengan menggunakan pendekatan langsung.<sup>9</sup> Sehingga

---

<sup>6</sup> Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan...*, 41

<sup>7</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren (Mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif)*, (Sumenep: Mutiara, 2009), 1

<sup>8</sup> Kurikulum yang tidak dikotomis

<sup>9</sup> Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA (Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya)*, (Surabaya: MQA, 2007), 34 Lihat juga: Abuddin Nata, *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 56

pembaharuan yang dilakukannya diakui oleh banyak umat Islam di Indonesia bahkan umat Islam di Timur Tengah dan Asia Tenggara pada umumnya dengan dibuktikan oleh sejumlah lulusannya (*output/outcome*) yang berhasil.

Dengan menolak pemaknaan Christiaan Snouck Hurgronje yang hanya memberikan makna pesantren dari kulit luarnya saja,<sup>10</sup> KH. Imam Zarkasyi menyebutkan bahwa isi pokok pendidikan kepesantrenan adalah pendidikan mental dan karakter bagi para santri sebagai kader mubaligh dan pemimpin umat di berbagai bidang kehidupan, satu tujuan pendidikan yang mengalami revitalisasi dan banyak didengung-dengungkan orang saat ini, kendati kemudian, mereka melupakan jasa besar dan kontribusi pesantren terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Melalui Falsafah Panca Jiwa Pondok Pesantren,<sup>11</sup> KH. Imam Zarkasyi menyebutkan prinsip jiwa bebas di bagian terakhir dari beragam spirit yang harus ada di dalam pesantren, dengan tidak menyalah artikan makna kebebasan itu sendiri.

KH. Mohammad Tidjani Djauhari adalah seorang kiai yang memiliki *ghîrah* perjuangan untuk memajukan dan menegakkan Islam melalui jalur pendidikan. Hal ini sesuai dengan ilmu yang beliau terima selama menjalani masa pendidikan di Pesantren Darussalam Gontor. KH. Imam Zarkasyi salah seorang Trimurti dan merupakan guru beliau selama nyantri di pesantren tersebut dan sekaligus ayah mertua beliau, sangat menekankan semua alumni pesantren Darussalam Gontor agar memikirkan perjuangan menegakkan dan menyebarkan Islam, terutama melalui jalur pendidikan, khususnya pesantren.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Tim Penyusun, *KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, (Ponorogo: Gontor Press, 1996), 426.

<sup>11</sup> *Ibid.*, 427

<sup>12</sup> Abu Bakar Ba'asyir, *Menebar Islam, Meretas Aral Dakwah*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), x

Beliau dalam 18 tahun, tidak hanya hidup di tengah-tengah para santri dan mengasuh para santri secara langsung dalam kegiatan pendidikan sehari-hari, akan tetapi juga secara aktif dan kreatif mencetuskan berbagai konsep dan pemikiran tentang pengembangan pendidikan, khususnya pesantren,<sup>13</sup> karena beliau sangat memimpikan Madura menjadi serambi Madinah seperti Aceh melalui pengembangan SDM umat Islam, khususnya SDM umat Islam Madura. Beliau juga bukan hanya seorang sarjana ataupun magister, tetapi beliau adalah putera Madura yang memenuhi syarat sebagai ulama dan cendekiawan yang sangat menginginkan pembangunan untuk kebangkitan Islam terutama di Indonesia, khususnya Madura yang Islami, manusiawi, indonesiawi dan madurawi.<sup>14</sup>

Mantan Ketua Mahkamah Konstitusi RI (Prof. Dr. Moh. Mahfud MD, S.H) dan peneliti pribadi menemukan kesesuaian antara pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dengan yang dipahami tentang paradigma dan prinsip pendidikan Islam. Pendidikan dan pengembangan ilmu serta pengembangan teknologi, harus dilaksanakan berdasarkan tiga prinsip utama, yaitu:<sup>15</sup>

1. Agama dan iptek tidak dikotomis, melainkan satu kesatuan dan tidak ada perbedaan diantara keduanya. Konsep ini pernah berjaya di abad pertengahan yang menjadikan Islam sebagai sumber peradaban dunia.
2. Pengembangan iptek dalam Islam, menerima sepenuhnya wawasan rasional, dan menolak rasionalisme. Islam menolak rasionalisme, karena

---

<sup>13</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sambutan Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum Terselesaikan)*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), vii

<sup>14</sup> Moh. Mahfud MD, *Pengantar Reflektif (Membangun Madura)*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), xix

<sup>15</sup> *Ibid.*, xxi-xxii

menganut paham bahwa kebenaran hanya logis-ilmiah yang bisa dinalar dengan akal dan dibuktikan dengan eksperimen-eksperimen.

3. Pengembangan iptek dalam Islam tidak netral, akan tetapi harus mementingkan keselamatan umat manusia dan lingkungan hidupnya.<sup>16</sup>

Konsep-konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA, tidak hanya disampaikan di depan para santri dan guru-guru di pondok pesantren Al-Amien Prenduan saja, akan tetapi sering beliau sampaikan dalam berbagai seminar, simposium, maupun dialog interaktif di luar pondok pesantren Al-Amien Prenduan, baik di sekitar Madura ataupun luar Madura bahkan beliau sampaikan ke luar negeri Indonesia.<sup>17</sup>

Sebenarnya yang KH. Mohammad Tidjani Djauhari bawa dan kembangkan dari Gontor bukan hanya sistem *Mu'allimien* saja, akan tetapi beliau juga mengembangkan integrasi sistem Gontor yang modern dengan sistem dan nilai-nilai pesantren lama. Nilai-nilai dalam sistem Pesantren lama tidak asing bagi beliau, karena ayahnya (Kyai Djauhari) adalah kyai dan pimpinan pesantren Tegal yang menggunakan sistem *salafiyah*.<sup>18</sup>

Dari paparan di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji dan meneliti pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari tentang pengembangan pesantren masa depan, agar mampu mencetak *out put/out come* yang bermutu demi tercapainya pembangunan Indonesia yang optimal.

---

<sup>16</sup>Lihat Q.S Asy-Syu'arâ' ayat 183:

♦♦♦□ ↔ → ↗ ↘ ↙ ↚ ↛ ↜ ↝ ↞ ↠ ↡ ↢ ↣ ↤ ↥ ↦ ↧ ↨ ↩ ↪ ↫ ↬ ↭ ↮ ↯ ↰ ↱ ↲ ↳ ↴ ↵ ↶ ↷ ↸ ↹ ↺ ↻ ↼ ↽ ↾ ↿ ⇀ ⇁ ⇂ ⇃ ⇄ ⇅ ⇆ ⇇ ⇈ ⇉ ⇊ ⇋ ⇌ ⇍ ⇎ ⇏ ⇐ ⇑ ⇒ ⇓ ⇔ ⇕ ⇖ ⇗ ⇘ ⇙ ⇚ ⇛ ⇜ ⇝ ⇞ ⇟ ⇠ ⇡ ⇢ ⇣ ⇤ ⇥ ⇦ ⇧ ⇨ ⇩ ⇪ ⇫ ⇬ ⇭ ⇮ ⇯ ⇰ ⇱ ⇲ ⇳ ⇴ ⇵ ⇶ ⇷ ⇸ ⇹ ⇺ ⇻ ⇼ ⇽ ⇾ ⇿ ⚡ ⚔ ⚖ ⚗ ⚘ ⚙ ⚚ ⛎ ⛏ ⛐ ⛑ ⛒ ⛓ ⛔ ⛕ ⛖ ⛗ ⛘ ⛙ ⛚ ⛛ ⛜ ⛝ ⛞ ⛟ ⛠ ⛡ ⛢ ⛣ ⛤ ⛥ ⛦ ⛧ ⛨ ⛩ ⛪ ⛫ ⛬ ⛭ ⛮ ⛯ ⛰ ⛱ ⛲ ⛳ ⛴ ⛵ ⛶ ⛷ ⛸ ⛹ ⛺ ⛻ ⛼ ⛽ ⛾ ⛿ ⚀ ⚁ ⚂ ⚃ ⚄ ⚅ ⚆ ⚇ ⚈ ⚉ ⚊ ⚋ ⚌ ⚍ ⚎ ⚏ ⚐ ⚑ ⚒ ⚓ ⚔ ⚕ ⚖ ⚗ ⚘ ⚙ ⚚ ⚛ ⚜ ⚝ ⚞ ⚟ ⚠ ⚡ ⚢ ⚣ ⚤ ⚥ ⚦ ⚧ ⚨ ⚩ ⚪ ⚫ ⚬ ⚭ ⚮ ⚯ ⚰ ⚱ ⚲ ⚳ ⚴ ⚵ ⚶ ⚷ ⚸ ⚹ ⚺ ⚻ ⚼ ⚽ ⚾ ⚿ Ⓚ Ⓛ Ⓜ Ⓝ Ⓞ Ⓟ Ⓠ Ⓡ Ⓢ Ⓣ Ⓤ Ⓥ Ⓦ Ⓧ Ⓨ Ⓩ ⓐ ⓑ ⓓ ⓔ ⓕ ⓖ ⓗ ⓘ ⓙ ⓚ ⓛ ⓜ ⓝ ⓞ ⓟ ⓠ ⓡ ⓢ ⓣ ⓤ ⓥ ⓦ ⓧ ⓨ ⓩ ⓪ ⓫ ⓬ ⓭ ⓮ ⓯ ⓰ ⓱ ⓲ ⓳ ⓴ ⓵ ⓶ ⓷ ⓸ ⓹ ⓺ ⓻ ⓼ ⓽ ⓾ ⓿ Ⓚ Ⓛ Ⓜ Ⓝ Ⓞ Ⓟ Ⓠ Ⓡ Ⓢ Ⓣ Ⓤ Ⓥ Ⓦ Ⓧ Ⓨ Ⓩ ⓐ ⓑ ⓓ ⓔ ⓕ ⓖ ⓗ ⓘ ⓙ ⓚ ⓛ ⓜ ⓝ ⓞ ⓟ ⓠ ⓡ ⓢ ⓣ ⓤ ⓥ ⓦ ⓧ ⓨ ⓩ ⓪ ⓫ ⓬ ⓭ ⓮ ⓯ ⓰ ⓱ ⓲ ⓳ ⓴ ⓵ ⓶ ⓷ ⓸ ⓹ ⓺ ⓻ ⓼ ⓽ ⓾ ⓿

Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.

<sup>17</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sambutan Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum..., vii*

<sup>18</sup> Hamid Fahmy Zarkasyi, *Sekapur Sirih Direktur INSISTS Jakarta, Purek III ISID Ponorogo (Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum..., xv*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang penelitian di atas maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

1. Bagaimana pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA tentang pengembangan pesantren masa depan?
2. Bagaimana konsep pengembangan pesantren masa depan menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA?

## **C. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA tentang pengembangan pesantren masa depan.
2. Mengetahui konsep pengembangan pesantren masa depan menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang mendalam dan komprehensif terhadap peneliti khususnya dan institusi pendidikan pada umumnya, karena telah banyak sekolah-sekolah umum yang mendirikan pesantren (asrama) untuk siswa-siswinya dan paling utama bermanfaat bagi pendidikan di pesantren-pesantren. Secara ideal, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa aspek, diantaranya:

## 1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan keilmuan terhadap pengembangan pendidikan pesantren. Di samping itu juga sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya dalam membangun hipotesis atau konsep penelitian lain yang berkaitan dengan kajian ini, sehingga dapat memperkaya temuan-temuan penelitian ini. Selanjutnya hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran dari sederetan kepustakaan tentang konsep pendidikan pesantren karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA.

## 2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberi masukan yang konstruktif bagi institusi-institusi pendidikan dalam mengelola program pendidikan pesantren. Di samping itu juga menjadi bahan masukan sekaligus referensi bagi setiap pimpinan institusi pendidikan dalam mengembangkan pendidikan pesantren. Selanjutnya, sebagai salah satu acuan dalam mengambil keputusan dan kebijakan tentang pengembangan pendidikan pesantren masa depan. Di samping itu hasil penelitian ini dapat dijadikan perbendaharaan ilmu pengetahuan, utamanya bagi pelaksana pendidikan informal yaitu para orang tua dan masyarakat sebagai pengetahuan untuk mendidik anak yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, karena di pesantren itu mencakup tiga pendidikan, yaitu: rumah, sekolah dan masyarakat.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian atau batasan penelitian adalah untuk mendesain penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan dan menjadikan penelitian tersebut berada pada titik fokus sampai terselesainya pelaksanaan penelitian dan dapat membawa keuntungan, misalnya mempermudah penelitian dalam menentukan metode, sampai pada tahap akhir penelitian.

Untuk menghindari perluasan masalah dan kesimpangsiuran dalam pembahasan serta karena penelitian ini adalah kajian tentang seorang tokoh, sekaligus untuk mempermudah pemahaman, maka dalam penulisan penelitian ini dibatasi pada pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tentang pengembangan pesantren masa depan yang mencakup hal-hal yang melatar belakangi, landasan-landasan dan komponen-komponen pengembangan pendidikan pesantren masa depan dari beberapa karyanya, karya lain yang terkait dengan pemikiran beliau, serta wawancara tidak langsung dengan berbagai pihak yang terkait.

## **F. Orisinalitas Penelitian/ Penelitian Terdahulu**

Untuk mengetahui posisi penelitian ini dan untuk menghindari adanya pengulangan terhadap penelitian-penelitian yang terdahulu, maka berikut ini akan dipaparkan beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penelitian pengembangan pesantren.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Aniatas Sa'diyah, dengan judul *“Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus di Ponpes Daarul Fikri Margojoyo VII No.6 Jetis Mulyo Agung – Kec.Dau – Malang),”* Skripsi. Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2006.

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang bagaimana pengembangan pendidikan di Ponpes Daarul Fikri dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, hambatan apakah yang ada dalam pengembangan pendidikan Ponpes Daarul Fikri, serta upaya apakah yang dilaksanakan sebagai solusi dalam mengatasi hambatan pengembangan pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam.

Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan pendidikan pesantren diterapkan melalui:

- a. Perubahan sistem pendidikan yang konvensional kepada sistem pendidikan klasikal, dan sebagai bentuk dari perubahan tersebut adalah perpaduan kurikulum antara kurikulum diknas dengan kurikulum kepondokan yang dilaksanakan dalam pendidikan formal serta metode-metode yang digunakan.
- b. Kegiatan-kegiatan pendidikan sebagai penunjang pengembangan pendidikan seperti; penekanan pada bahasa asing (Arab dan Inggris) yang diaplikasikan pada bahasa keseharian santri, adanya kegiatan

berupa keterampilan-keterampilan sebagai wadah minat dan bakat santri sebagai bekal mereka kembali pada masyarakat.

Sedangkan hambatan yang ada serta upaya mengatasinya dalam pengembangan pendidikan pesantren adalah:

- a. Minimnya dana, sehingga cara mereka mengatasinya dengan menaikkan biaya (SPP) santri serta memaksimalkan penggunaan dana yang masuk untuk keperluan-keperluan pendidikan yang harus dipenuhi.
- b. Hambatan selanjutnya berpusat pada santri; seperti kurang sadarnya santri pada kedisiplinan terhadap aturan yang ditetapkan, terbukti adanya santri yang sering keluar pondok saat pelaksanaan KBM berlangsung, kemudian kurang minatnya santri pada sistem pendidikan yang diterapkan sehingga banyak dari santri Ponpes Daarul Fikri mengalami kejenuhan yang membuat mereka ingin keluar untuk pindah ke lain tempat untuk menuntut ilmu. Upaya dalam mengatasi problem ini para ustadz memposisikan diri mereka sebagai orang tua dengan membantu perkara yang dihadapi santri sehingga keinginan untuk keluar asrama saat KBM berlangsung dapat ditangguhkan dan pada masalah kejenuhan/kebosanan yang dialami santri, para ustadz selalu mengadakan inovasi dalam menyampaikan pelajaran pada santri melalui metode yang digunakan, sehingga proses KBM berlangsung dengan menyenangkan dan pelajaran dapat diterima secara maksimal.

- c. Kurang minatnya masyarakat pada pelaksanaan pendidikan Ponpes Daarul Fikri disebabkan lembaga ini berdiri independent tidak terikat dengan organisasi manapun sehingga masyarakat meragukan keberadaan Ponpes Daarul Fikri. Adapun solusi Ponpes Daarul Fikri dalam menarik simpati masyarakat adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan sebagai respon terhadap keinginan masyarakat akan pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman.<sup>19</sup>
2. Penelitian yang dilakukan oleh Istia'ah dengan judul "*Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang)*," Tesis. Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Pada tahun 2007.

Fokus dari penelitian ini adalah mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan peran kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan datanya melalui wawancara, observasi peran serta, dan dokumentasi. Interpretasi data menggunakan perspektif fenomenologis. Sedangkan untuk mendapatkan kevalidan data digunakan teknik observasi terus menerus, memanfaatkan data yang dianalisis, mencari kasus yang bertentangan, melibatkan informan untuk mereview data (*member check*), mendiskusikan

---

<sup>19</sup> Aniatas Sa'diyah, *Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Ponpes Daarul Fikri Margojoyo VII No.6-Jetis Mulyo Agung-Kec.Dau-Malang)*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), 2006

data dengan pihak tertentu, memeriksakan kembali dengan catatan lapangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan dalam pesantren yang lazim disebut Nyai ternyata berperan sangat besar bagi perkembangan pondok pesantren. Ada beberapa pola yang digunakan oleh pemimpin perempuan di pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon. Pola kepemimpinan yang diterapkan di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Pujon adalah pola kepemimpinan konsultatif, partisipatif dan delegatif. Dengan diterapkannya pola kepemimpinan konsultatif, partisipatif dan delegatif memberikan kelebihan tersendiri bagi pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon dalam mengembangkan lembaganya ke arah yang lebih baik, karena dalam setiap pengambilan keputusannya dilakukan secara bersama-sama, dengan melibatkan pengasuh, wali santri, alumni, pengurus dan simpatisan pondok pesantren Bahrul Ulum. Peran kepemimpinan perempuan di pondok pesantren Bahrul Ulum Pujon adalah sebagai pendidik, pengasuh dan pengurus. Sebagai pendidik Ibu Nyai Hajjah Siti Aminah menggunakan seluruh waktunya untuk mengabdikan diri mendidik santri-santri PP Bahrul Ulum. Sebagai pengasuh Ibu Nyai Hajjah Siti Aminah bertanggungjawab terhadap para santri yang diasuhnya. Pengasuh layaknya seperti orang tua yang selalu mengawasi, menyayangi dan memberi nasehat kepada santrinya. Sebagai pengurus, tugas Ibu Nyai Hajjah Siti Aminah berhubungan erat dengan pengasuh. Karena yang menjalankan dan bertanggungjawab terhadap aktivitas sehari-hari adalah

pengurus harian yang terdiri dari santri, ustadz dan ustadzah, maka Nyai Hajjah Siti Aminah bertugas memberikan arahan, masukan kepada pelaksana tersebut. Walau demikian Ibu Nyai Hajjah Siti Aminah tetap masuk dalam struktur pengurus dengan jabatan pengasuh.<sup>20</sup>

3. Penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Mujahid Shobri, dengan judul “*Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur)*,” yang merupakan Tesis pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang problematika kepemimpinan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, dan strategi pengembangan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

Pertama:

- a. Belum adanya program-program tertulis dari pihak Yayasan Pendidikan HAMZANWADI Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur sebagai acuan utama

---

<sup>20</sup> Isti'ah, *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang)*. Tesis, Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, 2007.

penyusunan program bagi setiap lembaga, sekolah maupun madrasah di bawah naungan YPH PPD NW Pancor Lombok Timur.

- b. Belum ada garis-garis besar haluan organisasi YPH PPD NW Pancor.
- c. Komunikasi yang kurang baik antar sesama pengurus dan anggota.
- d. Lemahnya koordinasi masing-masing pengurus.
- e. Adanya kesan "kedekatan" dengan pihak keluarga yayasan dalam penempatan posisi terutama dalam lingkup sekolah/madrasah.

Kedua: dalam usaha mengembangkan lembaga, pihak Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur menerapkan strategi,

- a. Melakukan periodisasi kepengurusan, termasuk di dalamnya kepala sekolah/madrasah beserta wakil kepala sekolah/madrasah.
- b. Melakukan pembinaan secara berkala.
- c. Berusaha mewujudkan iklim organisasi yang sehat.
- d. Kedepan, pihak yayasan akan melakukan sistem sentralisasi.
- e. Yayasan akan tetap mendorong setiap lembaga sekolah maupun madrasah untuk senantiasa melakukan terobosan-terobosan yang inovatif dan kreatif.
- f. Mengadakan pelatihan-pelatihan secara berkala serta mengadakan studi banding dalam rangka peningkatan mutu lembaga dan kompetensi para tenaga pengajar serta tenaga kependidikan yang dimiliki yayasan.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Akhmad Mujahid Shobri, *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur)*. Tesis, Manajemen

4. Penelitian yang dilakukan oleh Paesal, dengan judul “*Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren di Lombok (Pemikiran dan Aksi TGH. Ibrahim Khalidi Ponpes Al- Ishlahuddiny dan TGH. Abdul Karim Ponpes Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat)*,” yang merupakan Tesis pada Program Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang bagaimana pemikiran tuan guru mengenai pembaharuan pesantren tradisional ke modern di Lombok dan bagaimana bentuk pembaharuan pesantren di Lombok.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

- a. Terjadi pembaharuan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren dari tradisional ke modern seperti, kelembagaan dan organisasi yang dahulu kepemimpinan masih bersifat individu sekarang menjadi kepemimpinan yang bersifat kolektif.
- b. Sistem pendidikan madrasah klasikal/persekolahan.
- c. Kurikulum sebelum pembaharuan hanya diajarkan mata pelajaran agama sekarang sudah masuk mata pelajaran umum.
- d. Metode pengajaran dari sistem *halaqah* ke modern seperti metode diskusi dan demonstrasi. Disamping itu ditemukan bahwa pembaharuan pesantren di Lombok tidak begitu saja terjadi tetapi melalui proses

panjang dan penuh dengan prokontra antara yang setuju pembaharuan itu terjadi dengan yang tidak setuju.<sup>22</sup>

5. Penelitian yang dilakukan oleh L. Sutrisno, dengan judul “*Kontribusi Pemikiran Keagamaan Dan Perjuangan KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin terhadap Perkembangan Pondok Pesantren di Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah,*” yang merupakan Tesis pada Program Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011

Fokus dari penelitian ini adalah peneliti meneliti tentang kontribusi pemikiran Keagamaan dan perjuangan KH Sheikh Ahmad Mutamakkin terhadap perkembangan Pondok Pesantren di Kajen untuk dijadikan teladan bagi generasi muslim di kemudian hari dan untuk mendapatkan pengetahuan terhadap kesuksesan gerakan dakwah yang dilakukan oleh KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pemikiran keagamaan dan perjuangan Kyai Ahmad Mutamakkin memiliki kontribusi terhadap perkembangan Pondok Pesantren di Kajen. Hal ini dapat dilihat dari cikal bakal keberadaan Pondok Pesantren di Kajen berawal dari adanya dakwah Kyai Sheikh Ahmad Mutamakkin, dari dakwah yang dilakukan Kyai Sheikh Ahmad Mutamakkin inilah menghasilkan murid-murid dan kader-kader yang kemudian mengembangkan ilmu-ilmu

---

<sup>22</sup> Paesal, *Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren di Lombok (Pemikiran dan Aksi TGH. Ibrahim Khalidi Ponpes Al- Ishlahuddiny dan TGH. Abdul Karim Ponpes Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat)*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

keislaman melalui lembaga Pondok Pesantren, madrasah-madrasah dan majelis ta'lim. Tradisi ini masih berjalan sampai sekarang. Tradisi pengembangan keilmuan keislaman melalui pesantren sekarang ini masih berlangsung terus menerus sehingga keberadaan Pondok Pesantren di Kajen semakin berkembang dan semakin tumbuh pesat. Kyai Ahmad Mutamakkin telah meletakkan dasar-dasar ilmu kepesantrenan yang kemudian hari dikembangkan oleh generasi berikutnya. Adapun pelajaran berharga yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah, bahwa keberhasilan Kyai Ahmad Mutamakkin dalam melakukan dakwah Islam adalah pertama dilakukan dengan humanis, kedua memiliki strategi yang matang yaitu dengan pendekatan strategi kebudayaan, yang ketiga melakukan pengkaderan dan ekspansi wilayah dakwah, dan ketiga memiliki kapasitas keilmuan yang luar biasa diatas kompetensi profesional, dan keempat memiliki sifat teladan yang baik atau sifat *uswatun hasanah*.

Dakwah yang humanis ini penting untuk di tekankan kembali ketika akhir-akhir sekarang ini marak gerakan Islam Trans Nasional yang lebih menggunakan pendekatan terhadap teks-teks agama secara legalistik formalistik dan tidak lagi menghormati dan menghargai sendi-sendi tradisi dan kearifan lokal serta sejarah bangsa-bangsa dan suku-suku bangsa yang ada di dunia. Sehingga menimbulkan ketegangan baru baik di belahan dunia Barat maupun di belahan dunia Timur, baik sesama muslim apalagi terhadap kelompok Non Muslim. Fenomena ini tidak menguntungkan bagi

kelangsungan hubungan dan masa depan perkembangan Islam kedepan serta akan membahayakan bagi ketentraman kehidupan berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, sepatutnya kita melakukan refleksi kembali atas pemikiran keagamaan, strategi perjuangan dan pendekatan dakwah yang telah dilakukan oleh Kyai Ahmad Mutamakkin agar umat Islam tidak terjebak dalam konflik sosial yang tidak menguntungkan bagi perkembangan umat Islam dan masa depan umat Islam.<sup>23</sup>

Dari kelima penelitian di atas dapat diketahui bahwa fokus pada penelitian pertama adalah terkait dengan *pengembangan* pendidikan di Pondok *pesantren* Daarul Fikri dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam, hambatan dalam pengembangan pendidikan Pondok pesantren Daarul Fikri, serta upaya yang dilaksanakan sebagai solusi dalam mengatasi hambatan pengembangan pendidikan pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Penelitian kedua fokus penelitiannya terkait dengan mengidentifikasi, menganalisis dan mendeskripsikan peran kepemimpinan perempuan dalam pengembangan pesantren. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ketiga fokus penelitiannya terkait dengan strategi pengembangan pendidikan di Pondok pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, problematika kepemimpinan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi

---

<sup>23</sup> L. Sutrisno, *Kontribusi Pemikiran Keagamaan Dan Perjuangan KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Di Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Tesis, Program Studi Ilmu Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2011

Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur, dan strategi pengembangan Yayasan Pendidikan Hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan dan mengenal subyek lebih dekat. Tiga metode penelitian yang peneliti tempuh dalam mencari data, yaitu observasi, wawancara (*interview*), dan dokumentasi. Penelitian keempat fokus penelitiannya terkait dengan *pemikiran* tuan guru mengenai pembaharuan *pesantren* tradisional ke modern di Lombok dan bentuk pembaharuan pesantren di Lombok. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan *Sosio-historis* yaitu mendiskripsikan apa yang diungkapkan oleh informan melalui uraian-uraian dan cerita-cerita pendek. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dalam pengujian keabsahan data melalui metode triangulasi dengan sumber, teori, dan metode guna memperoleh data secara obyektif. Informan peneliti dalam meneliti tesis ini yaitu Para tuan guru, para asatiz, kepala sekolah, Wakil kepala sekolah, staf dan santri. Sedangkan pada penelitian yang kelima fokus penelitiannya terkait dengan kontribusi *pemikiran* Keagamaan dan perjuangan KH Sheikh Ahmad Mutamakkin terhadap *perkembangan* Pondok Pesantren di Kajen untuk dijadikan teladan bagi generasi muslim dikemudian hari dan untuk mendapatkan pengetahuan terhadap kesuksesan

gerakan dakwah yang dilakukan oleh KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin. Penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian kualitatif *library research* yaitu dengan melakukan penelitian dan pengkajian terhadap teks-teks karya Kyai Ahmad Mutamakkin dan buku-buku yang berkaitan dan mengulas tentang Kyai Ahmad Mutamakkin sebagai sumber sekunder. penelitian ini peneliti pertajam dan perkuat dengan melakukan observasi langsung di lapangan, melakukan dokumentasi serta melakukan wawancara dengan berbagai pihak dan tokoh masyarakat Kajen di antaranya para pengasuh Pondok Pesantren di Kajen, Cendekiawan dan Budayawan Kajen, para tokoh masyarakat Kajen, juru kunci makam Kyai Mutamakkin, juru kunci makam Kyai Ronggo Kusumo, juru kunci makam Kyai Mizan, Kaur Kesra Desa Kajen, dan beberapa tokoh masyarakat Kajen yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu.

Sementara penelitian yang peneliti lakukan ini terfokus pada konsep pengembangan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan mendiskripsikan hal-hal yang melatar belakangi konsep pengembangan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, landasan-landasan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam mengembangkan pesantren masa depan dan mendiskripsikan komponen-komponen pengembangan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA. Untuk pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah melalui teknik

wawancara tidak langsung dengan beberapa pihak terkait karena sang tokoh telah meninggal dunia, dan beberapa dokumentasi.

Persamaan, dan perbedaan orisinalitas penelitian ini dengan penelitian terdahulu dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 1.1: Tabel Orisinalitas Penelitian**

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Aniatus Sa'diyah, dengan judul <i>"Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Ponpes Daarul Fikri Margojoyo VII No.6-Jetis Mulyo Agung- Kec.Dau-</i>	Mengkaji fokus penelitian yang sama yaitu Pengembangan Pendidikan Pesantren	1. Subyek penelitian di Ponpes Daarul Fikri Margojoyo VII No.6-Jetis Mulyo Agung- Kec.Dau- Malang 2. Penelitian ini merupakan studi Kasus Di Ponpes Daarul Fikri	1. Penelitian ini lebih difokuskan pada pemikiran tentang pengembangan pesantren masa depan 2. Tokoh yang dianalisis pemikirannya adalah KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A

	<p><i>Malang</i>”, yang merupakan skripsi pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) tahun 2006</p>		<p>Margojoyo VII No.6-Jetis Mulyo Agung-Kec.Dau-Malang</p>	<p>yang merupakan ilmuan yang memiliki keahlian khusus dalam bidang agama khususnya ahli dalam bidang pendidikan pesantren.</p> <p>3. Penelitian ini</p>
2.	<p>Isti'ah dengan judul “<i>Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang)</i>” Tesis. Manajemen Pendidikan Islam. Program</p>	<p>Mengkaji fokus penelitian yang sama yaitu Pengembangan Pendidikan Pesantren</p>	<p>1. Fokus penelitian terkait dengan peran kepemimpinan perempuan</p> <p>2. Subyek penelitian ini di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang</p>	<p>menggunakan pendekatan kualitatif</p> <p>4. pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah melalui teknik wawancara tidak langsung dengan beberapa pihak terkait karena</p>

	Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang Pada tahun 2007.			sang tokoh telah meninggal dunia, dan beberapa dokumentasi.
3.	Akhmad Mujahid, dengan judul <i>“Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur)”</i> , yang merupakan Tesis pada Program Studi Manajemen	Mengkaji fokus penelitian yang sama yaitu Pengembangan Pendidikan Pesantren	1. Penelitian ini merupakan studi Kasus di Yayasan Pendidikan hamzanwadi 2. Subyek penelitian ini di Pondok Pesantren Darunnahdlatai n Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur	

	Pendidikan Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011			
4.	Paesal, dengan judul “ <i>Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren di Lombok (Pemikiran dan Aksi TGH. Ibrahim Khalidi Ponpes Al- Ishlahuddiny dan TGH. Abdul Karim Ponpes Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat)</i> ”, yang merupakan Tesis	Mengkaji fokus penelitian yang sama yaitu Pengembangan Pendidikan Pesantren	1. Tokoh yang dikaji adalah TGH. Ibrahim Khalidi Ponpes Al- Ishlahuddiny dan TGH. Abdul Karim Ponpes Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat 2. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan	

	<p>pada Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011</p>		<p>pendekatan <i>Sosio-historis</i></p> <p>3. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi.</p> <p>4. Lokasi penelitian di Pondok pesantren Al-Ishlahuddiny dan Pondok pesantren Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat</p>	
5.	<p>L. Sutrisno, dengan judul <i>“Kontribusi Pemikiran</i></p>	<p>Mengkaji fokus penelitian yang sama yaitu Pengembangan</p>	<p>1. Tokoh yang dikaji adalah KH. Sheikh Ahmad</p>	

<p><i>Keagamaan Dan Perjuangan KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Di Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah</i>”, yang merupakan Tesis pada Program Studi Ilmu Agama Islam, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2011</p>	<p>Pendidikan Pesantren</p>	<p>Mutamakkin</p> <p>2. Lokasi penelitian di Pondok pesantren Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah</p>	
---	-----------------------------	--	--

## G. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penelitian, maka peneliti menganggap perlu adanya definisi istilah atau penegasan-penegasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian.

### 1. Pemikiran

Gagasan, ide, pikiran, opini, paham, pandangan, pendapat, perenungan, ajaran, aliran, ideologi.<sup>24</sup> Proses, cara, perbuatan memikir, problem yang memerlukan pemecahan.<sup>25</sup>

### 2. Pengembangan

Proses, cara, perbuatan mengembangkan.<sup>26</sup>

### 3. Pesantren

Lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, kiai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya serta pendidikan Islam di bawah bimbingan kiai ataupun wakilnya sebagai kegiatan utama dari lembaga pendidikan Islam tersebut.

### 4. Pesantren masa depan

Dalam penelitian ini pesantren masa depan diartikan dengan pesantren yang tetap berpegang teguh pada prinsip tetap menjalankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik, karena Islam selalu relevan dengan setiap waktu dan tempat.

---

<sup>24</sup> Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), 334

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 683

<sup>26</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 496

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian pada tesis ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis studi tokoh, menggunakan pendekatan tematis, yaitu mendeskripsikan aktivitas seorang tokoh berdasarkan pada tema yang menggunakan pemikiran-pemikiran yang biasanya dipakai untuk mempelajari suatu bidang studi keilmuan tertentu.<sup>27</sup> Dalam penelitian tesis ini, akan dideskripsikan dan dianalisis pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari berdasarkan tema yang diteliti yaitu pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam mengembangkan pesantren masa depan.

### **2. Data dan Sumber Data**

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Data yang dikumpulkan dapat berupa data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh pihak lain. Sementara sumber data merujuk pada dari mana data penelitian itu diperoleh, data dapat berasal dari orang maupun bukan orang.<sup>28</sup>

Data yang akan dipakai dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yakni:

- a. Data primer, berupa karya yang ditulis langsung oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari dan wawancara tidak langsung.

---

<sup>27</sup>Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34

<sup>28</sup> Wahidmurni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, (Malang: UM Press, 2008), 41

b. Data sekunder, yang meliputi beberapa buku yang berkaitan dengan tema penelitian baik yang ditulis langsung oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari maupun beberapa buku atau jurnal tentang pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari yang ditulis oleh orang lain, serta wawancara tidak langsung (karena tokoh tersebut sudah meninggal dunia)<sup>29</sup> yang peneliti lakukan dengan keluarga ataupun dengan salah satu alumni pesantren yang telah dikelola oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari.

Metode pengumpulan data di atas, digunakan secara simultan, yang berarti metode-metode di atas digunakan untuk saling melengkapi antara yang satu dengan yang lain untuk mendapatkan data sebaik mungkin. Untuk menggambarkan data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian tesis ini, dapat dilihat dalam bentuk tabel di bawah ini:

**Tabel 1.2: Data dan Sumber Data**

No.	Data	Sumber Data	
		Primer	Skunder
1.	Konsep pesantren masa depan perspektif KH. Mohammad	1.1 Masa Depan Pesantren (Agenda yang Belum Terselesaikan),	1.1 Pendidikan untuk Kebangkitan Islam, karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari.

<sup>29</sup> Arief Furchan dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai...*, 52

	Tidjani Djauhari	karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari	1.2 Menebar Islam, Meretas Aral Dakwah, karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari
		1.2 Wawancara tidak langsung	1.3 Sistem Pendidikan Pesantren (Mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif?), karya KH. Muhammad Idris Jauhari
			1.4 Beberapa buku, jurnal serta artikel lain yang membahas tentang pengembangan pesantren masa depan
2.	Biografi KH. Mohammad Tidjani Djauhari	2.1 Menenal KH. Mohammad Tidjani Djauhari (Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya), karya: Iwan	2.1 Warkat (Warta Singkat) 2007-2008 2.2 Beberapa buku, jurnal serta artikel lain yang membahas tentang Biografi KH. Mohammad Tidjani

		Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim	Djauhari
		2.2 Wawancara tidak langsung	

### 3. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap yaitu:<sup>30</sup>

- a. Tahap Orientasi; pada tahap ini peneliti mengumpulkan data secara umum tentang pemikiran pendidikan sang tokoh untuk mencari hal-hal yang menarik dan penting untuk diteliti. Dari sini kemudian peneliti menentukan fokus studi yang akan diteliti yaitu tentang Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam Pengembangan Pesantren Masa Depan.
- b. Tahap Eksplorasi; pada tahap ini, pengumpulan data dilakukan lebih terarah sesuai dengan fokus studi. Setelah menentukan fokus studi yaitu tentang Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam Pengembangan Pesantren Masa Depan, peneliti kemudian melakukan pengumpulan data yang sesuai dengan fokus studi.

---

<sup>30</sup>Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh...*, 47

- c. Tahap Studi Terfokus: pada tahap ini peneliti mulai melakukan studi tentang Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam Pengembangan Pesantren Masa Depan.

#### 4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dan wawancara. Dalam buku Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen dan sebagainya.”<sup>31</sup> Sedangkan wawancara dalam buku Lexy J. Moleong dijelaskan bahwa metode wawancara adalah “Percakapan dengan maksud tertentu, yang dilakukan oleh dua pihak.”<sup>32</sup> Jadi peneliti, dalam melakukan penelitian Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam Pengembangan Pesantren Masa Depan ini, mengumpulkan data-data penting yang berkaitan dengan fokus penelitian dari berbagai karya-karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tulisan-tulisan orang lain yang membahas tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan, serta wawancara tidak langsung dengan istri Alm. KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, yaitu Nyai Hj. Dra. Anisah Fathimah Zarkasyi, kemudian pimpinan dan pengasuh Al-Amien KH

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 22

<sup>32</sup> Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 186

Maktum Jauhari, M.A (Adik Almarhum KH Tidjani Djauhari, M.A), serta ustadz senior yang memiliki kedekatan dengan beliau selama beliau hidup.

## 5. Analisis Data

Berdasarkan pada karakteristik studi tokoh yang bersifat kualitatif, maka analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan jenis analisis taksonomi (*taxonomy analysis*) yaitu analisis yang memusatkan perhatian pada domain tertentu yang sangat berguna untuk menggambarkan fenomena atau masalah yang menjadi sasaran studi.<sup>33</sup> Artinya peneliti tidak mendeskripsikan “predikat” atau “label” yang melekat pada diri KH. Mohammad Tidjani Djauhari secara umum, melainkan memilih salah satu domain yaitu KH. Mohammad Tidjani Djauhari sebagai seorang tokoh pengembang pesantren masa depan, kemudian peneliti melakukan pelacakan yang terkait dengan riwayat pendidikannya, karya-karyanya juga pengalaman intelektualnya yang memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadinya. Langkah-langkah yang digunakan dalam pengelolaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:<sup>34</sup>

- a. Menemukan pola atau tema tertentu. Artinya peneliti melakukan studi tentang tokoh pendidikan dan pengembang pesantren masa depan yaitu KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A kemudian peneliti mencari pola peranan yang dilakukan tokoh ini dalam melahirkan berbagai pemikiran tentang pendidikan baik secara teoritik maupun secara praktis. Dari sini

---

<sup>33</sup>Furchan dan Maimun, *Studi Tokoh...*, 65-66

<sup>34</sup> *Ibid.*, 60-62

peneliti menemukan tema yang menarik dan penting untuk diteliti yaitu tentang pengembangan pesantren masa depan.

- b. Mencari hubungan logis antara pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam berbagai bidang, sehingga dapat ditemukan alasan mengenai pemikiran tersebut.
- c. Mengklasifikasikan, artinya peneliti membuat pengelompokan pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam pengembangan pesantren masa depan ke dalam berbagai bidang/aspek pendidikan. Dengan pengelompokan semacam ini peneliti akan dapat menarik kesimpulan.
- d. Mencari generalisasi gagasan yang spesifik. Artinya berdasarkan temuan-temuan yang spesifik tentang pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, peneliti mungkin akan menemukan aspek-aspek yang akan digeneralisasikan untuk tokoh-tokoh lain yang serupa. Dengan demikian studi tokoh tersebut akan memiliki keberlakuan yang cukup luas dalam bidangnya.

Mengingat dalam penelitian studi tokoh, proses analisis data dilakukan dengan cara induktif, maka pengumpulan data dan analisis data dilakukan secara bersamaan.<sup>35</sup>

## **6. Pengecekan Keabsahan Data**

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kredibilitas data yaitu upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi data yang diperoleh kepada subyek penelitian dengan

---

<sup>35</sup>*Ibid.*, 60

tujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan sesuai dengan apa yang dilakukan subyek penelitian.<sup>36</sup>

Untuk menjamin kesahihan data teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi data yaitu dengan cara membandingkan data-data yang ditulis oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari dalam bukunya yang berjudul *Masa Depan Pesantren (Agenda yang Belum terselesaikan)*, dan beberapa data yang ditulis oleh orang lain dan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, serta hasil wawancara tidak langsung dengan istri, adik beliau dan ustadz senior dengan tema atau fokus penelitian pada tesis ini.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam tesis ini secara sistematis terdiri dari lima bab, untuk setiap babnya terdiri dari beberapa sub bahasan sebagai berikut:

Bab I adalah *Pendahuluan*; bab pendahuluan ini meliputi bahasan tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat/signifikansi penelitian, ruang lingkup penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II adalah *Kajian Pustaka*. Pada bab ini dibahas tentang kajian pustaka yang mencakup; pengertian dan sejarah pesantren, landasan-landasan dan komponen-komponen pengembangan pendidikan pesantren masa depan.

---

<sup>36</sup> *Ibid.*, 76

Bab III adalah *Biografi Singkat*. Pada bab ini dibahas tentang biografi singkat yang mencakup Biografi KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, karya-karya serta corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA.

Bab IV adalah *Paparan Hasil Penelitian*. Pada bab ini akan diuraikan paparan dari hasil penelitian tentang pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA tentang pengembangan pesantren masa depan, dan konsep pengembangan pesantren masa depan menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari.

Bab V adalah *Penutup*. Merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian dan Sejarah Pesantren

##### 1. Pengertian Pesantren

Pondok Pesantren berasal dari kata pondok dan pesantren. Kata pondok berasal dari bahasa Arab *fundûq* yang berarti asrama atau tempat menginap. Istilah pondok merujuk pada asrama-asrama para santri yang terbuat dari kayu dan bambu. Sedangkan kata pesantren berasal dari kata “santri” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, menjadi pesantrian yang berarti tempat berdiam para santri,<sup>37</sup> sehingga kata pondok dan pesantren memiliki kemiripan makna.

Sementara Nurcholish Madjid menyatakan bahwa kata santri berasal dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa santri berasal dari kata *sasthri*, dari Bahasa Sanskerta yang berarti mereka yang berpendidikan (melek huruf). Pendapat ini didasarkan atas asumsi bahwa kaum santri adalah mereka yang menuntut ilmu, mendalami agama melalui kitab-kitab yang memakai huruf Arab. Kedua, yang menyatakan bahwa santri berasal dari Bahasa Jawa *cantrik*, yaitu orang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana saja sang guru itu pergi dan menetap.<sup>38</sup> Ada istilah lain dari pondok pesantren, yaitu istilah *dayah* atau

---

<sup>37</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan (Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2011), 17

<sup>38</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina 2000), 19-20

*rangkang* atau *meunasah* di Aceh. Ada juga istilah *surau* di Minangkabau. Dari beberapa istilah ini, secara nasional lebih dikenal istilah pesantren.<sup>39</sup>

Profesor Johns dalam Zamakhsyari Dhofier menyatakan bahwa kata santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Sedangkan C.C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari kata *shastri* (bahasa India) yang berarti orang yang mengetahui buku-buku suci Agama Hindu atau sarjana yang ahli kitab agama Hindu, atau ahli dalam buku-buku suci, ahli buku-buku ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Membicarakan sejarah pesantren, seringkali diidentikkan dengan sejarah masuknya Islam ke Nusantara. Ada pendapat yang mengemukakan, ketika para pedagang muslim dari Gujarat sampai ke Nusantara, mereka menemui lembaga-lembaga keagamaan yang mengajarkan agama Hindu. Kemudian setelah Islam tersebar luas di Nusantara, bentuk lembaga pendidikan keagamaan itu tetap berkembang dan isinya diganti dengan pengajaran agama Islam, yang kemudian disebut pesantren.<sup>41</sup>

Posisi pesantren dan santri dalam konteks kehidupan bangsa Indonesia, telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berbasis Islam dengan nuansa lokalitasnya yang *adi luhung* merupakan permata khazanah yang dimiliki bangsa Indonesia. Tidak heran kalau pada gilirannya ada yang menyebut pesantren sebagai lembaga unik yang dimiliki

---

<sup>39</sup> Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9

<sup>40</sup>Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), 18

<sup>41</sup> Imam Bawani dkk, *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik...*, 45

oleh bangsa ini dan telah banyak berkiprah dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia.<sup>42</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang otonom atau lembaga yang *qiyamuhu bianfusih*, berdiri sendiri; yang artinya segala sesuatu diurus oleh pesantren, dan tidak diorganisasi sebegitu rupa. Tetapi lebih banyak sebagai organisasi yang hidup dan tidak memerlukan biaya besar. Tidak bisa dipungkiri dengan kenyataan yang demikian, pesantren tetap memiliki beberapa kelemahan, antara lain pada sistem pendidikan, baik pada kurikulum, metode, sarana maupun prasarannya. Walaupun hal tersebut sejak beberapa tahun terakhir telah diperhatikan oleh kalangan pesantren untuk diperbaiki.<sup>43</sup>

Sistem pendidikan juga harus dirujukkan sehingga pesantren akan senantiasa senada dan seiring dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat global. Nilai-nilai moral keagamaan yang menjadi identitas pesantren tetap utuh, sementara skill dan wawasan umum para santri juga menjadi pertimbangan pesantren. Memasuki abad 21, yang diiringi oleh ketidakpastian global dengan ditandai perubahan paradigma ilmu dan teknologi disertai kompetisi di segala bidang, tuntutan kompetisi inilah yang harus menjadi pijakan pesantren dalam meningkatkan daya saing agar tetap eksis dan mampu melahirkan kader-kader yang ber-Imtak dan ber-iptek.

Pesantren akan selalu menjadi pusat gerak dan pertahanan dari serbuan hegemoni globalisasi kehidupan yang mengajarkan tentang imperialisasi dan kolonialisasi dalam berbagai aspek, terutama dalam aspek budaya dan

---

<sup>42</sup> Achmad Marzuki, *Meramal Pesantren Masa Depan*, (<http://www.nu.or.id/>), diakses 01 November 2012

<sup>43</sup> *Ibid*

pendidikan. Maka sistem pendidikan yang dikembangkan pesantren, dengan ciri keagamaannya, ke depan dapat memberikan jawaban yang sangat konkret bagi kebutuhan era global. Dibutuhkan dalam hal revitalisasi ini adalah kesediaan pesantren untuk tetap secara kritis membaca kebutuhan masa depan dengan logika-logika yang taktis, dengan melahirkan *out put-out come* yang selalu siap pakai menghadapi kemajuan globalisasi.

Artinya sistem pesantren harus diletakkan dengan paradigma baru sebagai media untuk melahirkan generasi-generasi berkualitas yang siap menerjemahkan dirinya dengan segala tantangan yang terjadi. Karena, kesuksesan dan kegagalan pengembangan SDM, masyarakat tentunya juga akan sangat ditentukan oleh sejauh mana pesantren mampu mengabdikan diri sebagai pusat pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang sangat jelas.<sup>44</sup>

## **2. Sejarah Pesantren**

Cikal bakal pesantren pada awalnya berbentuk pengajaran tentang ilmu-ilmu Islam kepada masyarakat sekitar. Pola pengajaran yang banyak digunakan masih tergolong tradisional, seperti sorogan, wetonan, dan bandungan, dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Aktivitas pengajaran semacam ini sering dilakukan di masjid-masjid, langgar atau bahkan di kediaman para kyai.

Pola pengajaran dalam format pondok pesantren diperkenalkan pertama kali oleh Syeikh Maulana Malik Ibrahim ketika mendirikan pondok pesantren di desa Gapura, Gresik. Kemudian usaha hasil gagasan Sunan Ampel yang mendirikan pondok pesantren Ampel Denta di

---

<sup>44</sup> *Ibid*

Surabaya,<sup>45</sup> banyak menghasilkan alumni yang selanjutnya mendirikan pesantren-pesantren baru di berbagai tempat, seperti Sunan Giri di Giri Gresik, Sunan Bonang di Tuban, Sunan Drajat di Lamongan dan Raden Patah di Demak.

Selanjutnya, ketika masa kolonial Belanda, pendidikan dan pengajaran tradisi pesantren mulai mendapat hambatan. Sejak 1900-an, semua pola pendidikan dan pengajaran formal pesantren pun diganti dengan model barat (*schooling*), yang kemudian mereka namakan “*etische politik*”. Meski demikian, pendidikan dan pengajaran Islam tetap bertahan di pondok-pondok pesantren desa atas dukungan para ulama alumni Makkah.<sup>46</sup>

Dalam perkembangannya, misi pendidikan pondok pesantren terus mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya perkembangan iptek. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikan, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional diterapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan baru. Begitu pula pondok-pondok pesantren yang termasuk kategori berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat.

---

<sup>45</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 75

<sup>46</sup> *Ibid.*

Dari hasil pengamatan dan kajian, para pakar dan pemerhati pendidikan, keunggulan sistem pendidikan pesantren ini telah diakui. Produk pendidikan pesantren pun kini telah banyak bermunculan menjadi tokoh penting dalam berbagai sektor pembangunan, dan terbukti mampu memberi kontribusi sangat besar bagi bangsa dan Negara Indonesia.

## **B. Landasan-Landasan Pengembangan Pesantren Masa Depan**

Visi lembaga pendidikan Islam atau pondok pesantren merupakan pandangan bersama seluruh komponen lembaga pendidikan Islam/pesantren akan bagaimana masa depan lembaga pendidikan Islam/pesantren yang diinginkan, terutama oleh pendirinya. Terjadinya perubahan struktur kehidupan masyarakat bangsa Indonesia yang mempunyai keinginan untuk mewujudkan masyarakat yang religius, beradab serta menghargai harkat dan martabat manusia, menjadi hal yang harus diperhatikan oleh lembaga pendidikan Islam/pesantren.

Setiap lembaga pendidikan Islam/pesantren harus memiliki visi yang akan menjadi motor penggerak bagi seluruh warga lembaga pendidikan Islam/pesantren dalam segala aktifitas yang dilakukan di lembaga pendidikan Islam/pesantren, dan yang paling utama bisa menjadi motor penggerak bagi pendiri lembaga pendidikan Islam/pesantren tersebut. Landasan-landasan pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian:<sup>47</sup>

### **1. Landasan Spiritual**

---

<sup>47</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 50

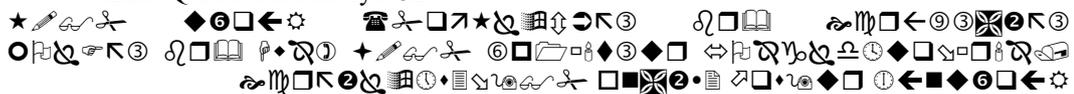
Landasan ini berupa Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Perjuangan para pemikir pendidikan Islam, membangkitkan kesadaran umat Islam dan membawa mereka kembali kepada Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Kesadaran tersebut juga menyelip kepada umat Islam Indonesia yang sedang dikuasai oleh penjajah, meskipun kekuasaan penjajah itu berupaya mencegah pengaruh kesadaran umat Islam akan pedoman hidupnya, yakni Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW.<sup>48</sup>

a. Al-Qur'an

Al-Qur'an<sup>49</sup> sebagai landasan pertama dan paling utama memuat nilai-nilai universal, baik dari segi isi, masa (waktu), ruang (tempat), maupun pengikutnya (umat) Islam yang berarti Al-Qur'an mengandung tuntutan hidup bagi umat manusia dari segala aspek kehidupan<sup>50</sup> yang tidak terbatas. Didalamnya terdapat petunjuk-petunjuk tentang kebenaran yang absolut dan mutlak.<sup>51</sup>

Menurut Abuddin Nata, perhatian Islam secara normatif dan teologis terhadap pentingnya pendidikan telah terlihat pada wahyu

<sup>48</sup> Lihat Q.S At-Taubah Ayat 32:



Mereka berkehendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahayaNya, walaupun orang-orang yang kafir tidak menyukai.

<sup>49</sup> Firman Allah SWT berupa wahyu yang disampaikan oleh Jibril kepada Nabi Muhammad SAW

<sup>50</sup> Terutama dari segi pendidikan Islam/pesantren. Lihat Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 149

<sup>51</sup> Lihat QS. Al-Baqarah ayat 2:

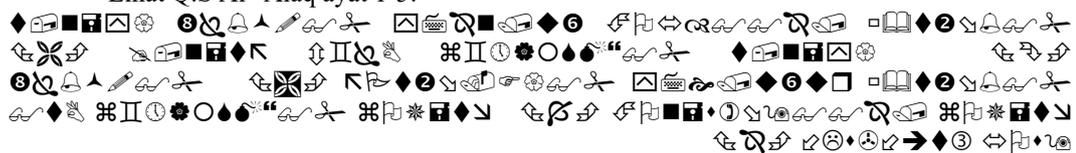


Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa

pertama yang Allah SWT turunkan kepada Nabi SAW, yaitu surat Al-‘Alaq ayat 1-5,<sup>52</sup> terdapat lima hal penting yang berkaitan dengan pendidikan:

- 1) Perintah membaca<sup>53</sup> yang diulang dua kali, dengan tidak menyebutkan objek yang harus dibaca. Hal ini dapat diartikan, bahwa perintah tersebut mengandung arti yang sangat luas. Meliputi kegiatan seperti observasi, identifikasi, klasifikasi, komparasi, menyimpulkan, verifikasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan membaca ayat-ayat Allah SWT dalam Al-Qur’an dan juga yang terdapat di alam semesta ini.
- 2) Perintah membaca tersebut dihubungkan dengan menyebut nama Tuhan, yang menandakan adanya visi spiritual dan teologi dalam pendidikan, yang berarti seluruh kegiatan pendidikan yang dilakukan dalam rangka menguatkan keimanan dan keyakinan peserta didik terhadap Allah SWT.

<sup>52</sup> Lihat Q.S Al-‘Alaq ayat 1-5:



1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam,
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lihat Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan (Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam..., 308-311*

<sup>53</sup> Membaca secara harfiah berarti mengumpulkan

- 3) *Al-qalam*,<sup>54</sup> ayat ini menerangkan tentang pentingnya sarana dan prasarana serta media pendidikan dalam arti yang sangat luas.
- 4) *Allama* (mengajarkan), ayat tersebut menerangkan tentang proses transformasi ilmu dari generasi ke generasi selanjutnya. Proses transformasi ilmu ini dilakukan melalui berbagai pendekatan, yaitu *teacher centris*, *student centris*, dan pendekatan yang memadukan antara keduanya.
- 5) *Insan* (manusia), kata insan pada ayat tersebut menggambarkan adanya peserta didik dan juga pendidik.

Sejarah awal proses pendidikan manusia, Allah SWT menampilkan kisah Nabi Adam As,<sup>55</sup> dan kemudian Allah SWT menampilkan figur Nabi Nuh As, yang menjadi kaca perbandingan edukatif dalam hal teknologi perkapalan.<sup>56</sup> Dan masih banyak kisah-kisah edukatif lainnya yang terdapat dalam Al-Qur'an, agar menjadi kaca perbandingan umat selanjutnya.

b. As-Sunnah/Hadits Rasulullah SAW

<sup>54</sup> Qalam secara harfiah berarti pena

<sup>55</sup> Lihat QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَلَقَدْ عَلَّمْنَا الْبَشَرَ كُلَّ شَيْءٍ لِّمَا كَانُوا فِيهَا يَسْتَفْتُونَ ۗ وَإِذْ قَالَ آدَمُ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَدْعُكُم لِمَتَّعَكُم بِهِ فَمَنْ حَسِبَ أَنَّهُ مَلَأَ صَدْرَهُ ذِكْرَ اللَّهِ فَاسْتَضِيءَ وَجْهُهُ وَإِلَّا فَكَانَ مِنَ الْمُدْبَعِينَ ۗ فَخَرَجْنَا عَنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ كَافِرِينَ لَا يَدْرِيونَ السَّاعَةَ ۖ وَتَجَنَّبَ عَنْهُمْ آلِهَتُهُمْ الْمُبَدَّلَاتُ ۖ فَصَدَقُوا بِهِمْ وَشِئْنَا بِهِنَّ كَمَا يَنْصِفُونَ ۗ وَإِنَّ آدَمَ لَهُ إِسْمًا وَسِيمًا وَنَحْنُ نُسَمِّيهِ بِمَا كَانُوا يَقُولُونَ ۗ وَإِذْ قَالَ نُوحٌ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً ۗ قَالَ يَا نُوحُ ابْنُكَ وَابْنُ امْرَأَتِكَ يَبْتَغِيكَ وَالْكَافِرُ يَصَادِقُ الْمُتَّقِينَ ۗ يَمْنُنَ بِكَ وَكَذَلِكَ هُوَ فِي سُدُورِهِ الْغَافِقِينَ ۗ وَإِذْ قَالَ نُوحٌ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنْتُ نَادِيًا ۗ قَالَ يَا نُوحُ ابْنُكَ وَابْنُ امْرَأَتِكَ يَبْتَغِيكَ وَالْكَافِرُ يَصَادِقُ الْمُتَّقِينَ ۗ يَمْنُنَ بِكَ وَكَذَلِكَ هُوَ فِي سُدُورِهِ الْغَافِقِينَ ۗ وَإِذْ قَالَ نُوحٌ رَبِّ انصُرْنِي بِمَا كُنْتُ نَادِيًا ۗ قَالَ يَا نُوحُ ابْنُكَ وَابْنُ امْرَأَتِكَ يَبْتَغِيكَ وَالْكَافِرُ يَصَادِقُ الْمُتَّقِينَ ۗ يَمْنُنَ بِكَ وَكَذَلِكَ هُوَ فِي سُدُورِهِ الْغَافِقِينَ ۗ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar!"

<sup>56</sup> Lihat QS. Hud ayat 38:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا إِلَى نُوحٍ الْكِتَابَ إِذِ انبَأَهُ أَن يُبْنِيَ صَافِرًا لِّأَهْلِ الْبَيْتِ وَأَهْلِ الْكَلْبِ وَأَخَاهُ الْبَارِئَ وَأَخَوَاتِهِ أَصْحَابَ الْمِحْرَابِ ۗ وَذَكَرْنَا إِلَيْهِ اسْمَ ابْنَتِهِ الَّتِي زَوَّجْنَا لَكَ وَكَانَ خَفَايَاكَ وَمَا كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَأْتِيهَا غَيْرَ الْمَحْرَمَاتِ ۗ لَئِن لَّمْ يَظْهَرْ عَلَيْكَ فَذَكَرْنَا إِلَيْكَ اسْمَ ابْنَتِكَ الَّتِي زَوَّجْنَا لَكَ وَكَانَ خَفَايَاكَ وَمَا كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَأْتِيهَا غَيْرَ الْمَحْرَمَاتِ ۗ لَئِن لَّمْ يَظْهَرْ عَلَيْكَ فَذَكَرْنَا إِلَيْكَ اسْمَ ابْنَتِكَ الَّتِي زَوَّجْنَا لَكَ وَكَانَ خَفَايَاكَ وَمَا كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَأْتِيهَا غَيْرَ الْمَحْرَمَاتِ ۗ لَئِن لَّمْ يَظْهَرْ عَلَيْكَ فَذَكَرْنَا إِلَيْكَ اسْمَ ابْنَتِكَ الَّتِي زَوَّجْنَا لَكَ وَكَانَ خَفَايَاكَ وَمَا كُنَّا نَعْلَمُ أَنَّكَ تَأْتِيهَا غَيْرَ الْمَحْرَمَاتِ ۗ

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).

Dalam Al-Qur'an, sering ditemui ayat-ayat yang *mujmal* (global), maka dari itu As-Sunah<sup>57</sup> menjadi landasan kedua setelah Al-Qur'an digunakan sebagai landasan pertama dan utama, karena fungsinya sebagai penafsir/penjelas pertama ayat-ayat Al-Qur'an yang masih global.<sup>58</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah SAW dalam sebuah haditsnya:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمْ لَنْ تَضِلُّوا كِتَابُ اللَّهِ وَ سُنَّتِي.

Dari Abu Hurairah, Nabi SAW bersabda: “Aku tinggalkan untuk kamu dua perkara, tidaklah kamu akan sesat selama-lamanya jika kamu berpegang teguh padanya, yaitu kitab Allah SWT (Al-Qur'an) dan Sunnah Rasulullah SAW (HR. Imam Malik).<sup>59</sup>

Sebagaimana yang telah disabdakan Rasulullah SAW di atas, nilai kevalidan dan kebenaran Sunnah ataupun hadits Rasulullah SAW berada dibawah Al-Qur'an satu tingkatan, dan sebagaimana yang pernah dikatakan oleh Aisyah: " كَانَ خُلَفَاءُ الْقُرْآنِ " Sesungguhnya Akhlak Nabi SAW adalah Al-Qur'an.<sup>60</sup>

<sup>57</sup> As-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun persetujuan Rasulullah SAW. Persetujuan Rasulullah SAW itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang beliau biarkan hal tersebut berjalan. Contohnya: shalat *qabliyah maghrib*

<sup>58</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan...,149*

<sup>59</sup> Syekh Manshur Ali Nashif, *At-Tâjûl Jâmiu Lil-Ushul Fi Ahâditsir Rasul* (Beirut: Dâr Ihya Al-Turatus Al-Araby, 1961), 47 dalam Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan..., 157*

<sup>60</sup> Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Ahzab ayat 21:



Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah adalah figur sentral pemberi tauladan kepada ummatnya dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam aspek pendidikan anak dan ummatnya, Rasulullah telah banyak mencontohkan beberapa metode kreatif.

## 2. Landasan Filosofis

Landasan filosofis pendidikan Islam adalah kurikulum, yang jika diartikan secara luas ialah produk ijtihad yang meliputi seluruh aspek pendidikan.<sup>61</sup>

Kehidupan terus berlangsung dan permasalahan dunia pendidikan ataupun masalah lainnya semakin kompleks. Meskipun hukum (Al-Qur'an dan As-Sunnah) sudah mengatur kehidupan manusia, namun dalam mengatasi permasalahan yang begitu kompleksnya tidak mudah menempatkan hukum (Al-Qur'an dan As-Sunnah) dalam posisi yang tepat, karena ada kemungkinan hukum (Al-Qur'an dan As-Sunnah) tidak secara gamblang menyinggung permasalahan tersebut. Maka digunakanlah landasan lain/penetapan hukum yang lain yang biasa disebut ijtihad. Ijtihad harus dilakukan dengan kriterium sangat ketat, yang penyimpulan hukumnya masih merujuk pada Al-Qur'an dan As-Sunnah.<sup>62</sup>

Ijtihad adalah hasil pemikiran para *mujtahid* yang bisa dijadikan landasan pendidikan Islam, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan *ijma'* *mujtahid*, maka eksistensinya akan semakin kuat. Pemikiran *mujtahid*

---

<sup>61</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan untuk Kebangkitan...*, 57

<sup>62</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan...)*, 149

dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam mengembangkan pendidikan Islam/pesantren di masa yang akan datang maupun saat ini.<sup>63</sup>

Peran para *mujtahid* sangat penting sekali, sehingga Allah SWT sangat menghargai kesungguhan para *mujtahid* ini dalam melakukan ijtihadnya. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

*Apabila hakim telah menetapkan hukum, kemudian berijtihad dan ijtihadnya itu benar, maka baginya dua pahala. Tetapi jika dia sudah membuat keputusan dan keputusannya itu salah, maka baginya satu pahala.* (H.R Bukhari Muslim dari Arm bin ‘Ash).

### 3. Landasan Operasional

Landasan operasional pendidikan Islam sangat luas, yaitu meliputi berbagai bidang didaktik metodik, dana dan sarana serta *leadership* dan manajemen.

#### a. Bidang Didaktik Metodik

Didaktik berasal dari bahasa Yunani,<sup>64</sup> *Didaktikes* yang berarti pandai mengajar. Didaktik berisi tentang prinsip-prinsip dan prosedur mengajar, sehingga diharapkan materi pelajaran dapat dipahami serta dikuasai oleh murid secara tepat, cepat dan menyenangkan. Didaktik ini harus dikuasai oleh guru sebelum menyampaikan bahan ajar.

Didaktik dibagi atas didaktik umum dan didaktik khusus. Didaktik umum memberikan prinsip-prinsip didaktik, sedangkan

---

<sup>63</sup> *Ibid.*, 160

<sup>64</sup> <http://sdnjabung1.blogspot.com/2013/02/apa-itu-didaktik-metodik.html>, diakses 4 Juli 2013

didaktik khusus memberikan cara mengajar pada suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan prinsip-prinsip didaktik, yang terus berkembang mengikuti kemajuan teknologi dan pendidikan.

Metodik atau didaktik khusus, membahas cara-cara mengajarkan suatu mata pelajaran tertentu mengingat masing-masing pelajaran mempunyai ciri dan keunikan sendiri. Fungsi metode mengajar dalam keseluruhan sistem pengajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Di antara berbagai macam metode mengajar yang paling baik dan efektif adalah metode yang paling dikuasai oleh guru, karena sebaik apa pun metodenya jika guru kurang menguasai maka hasilnya tidak akan memuaskan. Sedangkan prinsip-prinsip didaktik adalah sebagai berikut:

#### 1) Prinsip Apersepsi

Apersepsi adalah menyampaikan tujuan pembelajaran yang bertujuan untuk memotifasi peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi tersebut, agar peserta didik tertarik untuk memperhatikannya dari awal hingga akhir.<sup>65</sup> Apersepsi adalah kegiatan awal dalam mengolah secara aktif tanggapan-tanggapan baru yang dipengaruhi oleh tanggapan yang telah dimiliki peserta didik. Agar mendapat persepsi (pengamatan) dan appersepsi yang terang, jelas dan benar, maka

---

<sup>65</sup> Harry Mulkan, *pengertian apersepsi, eksplorasi, elaborasi dan konspirasi* <http://sambil2lah.blogspot.com/2012/07/pengertian-apersepsieksplorasielaborasi.html>, diakses 4 Juli 2013

peserta didik harus diberikan pengalaman langsung (konkrit) sebanyak mungkin dalam situasi belajar.

## 2) Prinsip Minat dan Perhatian

Ada perbedaan mendasar yang terdapat diantara minat dan perhatian, akan tetapi perbedaan tersebut saling melengkapi.<sup>66</sup> Minat lebih bersifat tetap, sedangkan perhatian bersifat temporer (sementara). Antara minat dan perhatian terdapat hubungan yang bersifat pengaruh dan mempengaruhi secara timbal balik, yang berarti perhatian yang diperkuat secara terus menerus dapat menjadi minat. Oleh karena itu pendidik harus berusaha agar pelajaran yang disampaikan menarik perhatian peserta didik. Hal ini agar kehadiran peserta didik dalam proses belajar mengajar bersifat utuh, dalam arti tidak hanya hadir secara fisik, tetapi jiwa peserta didik hadir sepenuhnya dalam proses belajar mengajar tersebut. Kehadiran peserta didik seutuhnya bisa menjadi salah satu prakondisi bagi terjadinya komunikasi edukatif yang efektif antara pendidik dan peserta didiknya.

## 3) Prinsip Peragaan

Dalam prinsip peragaan ada pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup><http://sdnjabung1.blogspot.com/2013/02/apa-itu-didaktik-metodik.html>, diakses 4 Juli 2013

<sup>67</sup> *Ibid*

- (a) Pengajaran akan lebih menarik (dapat membangkitkan minat dan perhatian peserta didik), jika disertai contoh-contoh yang dapat diperagakan.
- (b) Membantu menjelaskan tentang bahan ajar, khususnya untuk peserta didik yang taraf berfikirnya masih berada pada tingkat konkrit. Karena sesuatu yang diamati, diraba, dicium dilihat, didengar dan dikecap, akan lebih terang dan jelas daripada hanya diceritakan saja yang lebih sering membuat peserta didik mengantuk ataupun kurang memperhatikan pendidik dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), peserta didik belum dapat menyerap yang abstrak.
- (c) Mencegah verbalisme (peserta didik hafal kata-kata yang disampaikan pendidik tanpa memahami artinya).

#### 4) Prinsip Motivasi

Motivasi adalah usaha pendidik untuk membangkitkan atau mendorong peserta didik untuk belajar. Dalam rangka bagaimana menanamkan motivasi tersebut di pesantren ataupun ketika di kelas, maka pendidik seharusnya menjadi motivator yang menerapkan teknik memotivasi yang dilandasi aspek psikologis dan pedagogis. Beberapa contoh teknik memotivasi seperti memberi nilai, penghargaan,<sup>68</sup> persaingan sehat, kerjasama,<sup>69</sup> dan sebagainya.

---

<sup>68</sup> Berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan. Lihat Zainuddin Fananie, *Pedoman Pendidikan Modern*, (Ponorogo: Fananie Center, 2010), 109

<sup>69</sup> Lihat Q.S Al-Maidah Ayat 2:

## 5) Prinsip Mandiri

Pengajaran hendaknya memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas berupa pekerjaan yang harus diselesaikan atau masalah-masalah yang harus dipecahkan atas dasar kemampuan peserta didik sendiri.<sup>70</sup> Prinsip ini merupakan dasar psikologis dan pedagogis, agar peserta didik dapat melakukan berbagai aktivitas dan bekerja sendiri, maka kepada mereka hendaknya diberikan tugas individual di samping pemberian tugas kelompoknya. Tugas ini hendaknya setingkat atau sedikit di atas tingkat perkembangan jiwa peserta didik. Tugas yang diberikan hendaknya sedikit menantang, sehingga memacu respon yang berkualitas tinggi.

## 6) Prinsip Kooperasi

Pengajaran harus memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan yang bersifat kooperatif. Prinsip kooperatif didasarkan pada suatu pertimbangan bahwa setiap individu adalah makhluk sosial.<sup>71</sup> Prinsip kooperasi bertujuan untuk membina aspek sosial peserta didik. Karena itu masalah pembentukan kelompok



dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.

<sup>70</sup> Pesantren berupaya mengajak bangsa ini untuk mandiri bukan hanya dalam hal ekonomi dan politik, akan tetapi pesantren juga berupaya mandiri dalam hal kebudayaan dan pengetahuan. Lihat Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a*, (Jakarta: Pustaka Afid Jakarta, 2012), 50

<sup>71</sup> Jika sebagian peserta didik hanya menangkap sedikit pengetahuan dari pendidiknya, asalkan diamalkan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan prinsip Rasulullah SAW “*Ballighu ‘anni walaw ayatan*”. *Ibid.*, 122

harus mendapat perhatian yang seksama. Hal yang penting dalam hubungan dengan prinsip kooperasi ialah masalah pembentukan kelompok untuk bekerja sama.

#### 7) Prinsip Korelasi

Korelasi mengemukakan pentingnya hubungan antara bidang pengajaran yang satu dengan pengajaran yang lainnya. Prinsip ini tepat sekali digunakan dalam pengajaran proyek atau unit pada pelajaran, di mana bidang pengajaran lainnya dikorelasikan dan diintegrasikan. Dalam pengajaran proyek antara bidang-bidang pengajaran terkait dan berhubungan,<sup>72</sup> seperti bahasa Arab dengan Nahwu-Shorof, fisika-biologi dengan pelajaran Al-Qur'an dan Hadits dan hubungan berbagai pelajaran yang lainnya.

#### 8) Prinsip Evaluasi

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *evaluation*. Definisi dalam kamus *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* adalah *to find out, decide the amount or value* yang berarti suatu upaya untuk menentukan nilai atau jumlah.<sup>73</sup> Suchman memandang evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai.<sup>74</sup> Sedangkan menurut Arikunto, Evaluasi adalah

---

<sup>72</sup> Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 347

<sup>73</sup> Suharsimi Arikunto & Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 1

<sup>74</sup> *Ibid.*

menilai dengan melakukan pengukuran terlebih dahulu.<sup>75</sup> Evaluasi sebagai usaha untuk memelihara kontinuitas antara bahan ajar yang telah diajarkan dengan bahan baru. Prinsip ulangan ini didasarkan prinsip apersepsi yang memperkuat penguasaan materi. Jadi sebelum memulai dengan bahan pengajaran yang baru, pendidik hendaknya mengajukan beberapa pertanyaan atau keterangan singkat kira-kira 5 menit mengenai pokok-pokok penting dari bahan pengajaran yang telah diajarkan. Cara yang sama hendaknya juga dilakukan apabila bahan baru telah selesai diterangkan dan dijelaskan, untuk mengetahui sejauh mana bahan yang baru diajarkan itu telah dipahami oleh peserta didik. Di samping itu, pendidik juga dituntut untuk senang dan mampu membuat berbagai macam bentuk soal baik tertulis, lisan maupun perbuatan termasuk di dalamnya juga teknik penilaian.

b. Sarana dan Prasarana

Sarana pendidikan adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan untuk menunjang kegiatan pendidikan, khususnya untuk kegiatan proses belajar mengajar, seperti gedung, ruang kelas, meja kursi, serta alat-alat media pembelajaran. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, tanah sekolah, jalan menuju sekolah, tetapi ada juga yang dimanfaatkan secara langsung kegiatan proses belajar

---

<sup>75</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bina Aksara, 1986),

mengajar seperti, ruang laboratorium, taman sekolah untuk pembelajaran biologi atau halaman sekolah yang sekaligus menjadi lapangan olah raga.

Menurut Arifin, sarana pendidikan adalah semua perangkat peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan di sekolah sedangkan prasarana semua perangkat kelengkapan dasar yang secara tidak langsung menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah.<sup>76</sup>

Agar semua perangkat baik yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang kegiatan proses pendidikan bisa memberikan kontribusi secara optimal dan berarti, maka diperlukan pengelolaan yang baik dan profesional. Pengelolaan sarana dan prasarana menurut Mulyasa, meliputi kegiatan perencanaan, pengadaan, pengawasan, penyimpanan inventarisasi, dan penghapusan serta penataan.<sup>77</sup> Sedangkan menurut Arifin manajemen sarana dan prasarana pendidikan yang paling penting meliputi:<sup>78</sup>

1. Pengadaan Sarana dan Prasarana meliputi kegiatan:

- (a) Perencanaan pengadaan sarana dan prasarana
- (b) Cara pengadaan sarana dan prasarana.
- (c) Administrasi Sarana dan Prasarana Pendidikan

2. Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Pada dasarnya tugas pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan adalah menjadi tanggung jawab pimpinan madrasah/pondok pesantren. Akan tetapi dalam pelaksanaannya pimpinan

---

<sup>76</sup> Imron Arifin. *Strategi Kepala Sekolah Capai Prestasi Juara UKS Nasional*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2006), 86.

<sup>77</sup> Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2006), 50.

<sup>78</sup> Imron Arifin. *Strategi Kepala Sekolah Capai Prestasi Juara UKS...*

madrasah/pondok pesantren dapat mempercayakan kepada karyawan dengan cara menunjuk beberapa orang untuk bertanggung jawab dalam memelihara sarana dan prasarana pendidikan yang ada. Tugas tersebut dilakukan untuk menjaga dan mengawasi agar sarana dan prasarana pendidikan tetap terawat dengan baik dan terhindar dari kerusakan-kerusakan.

Menurut Arifin,<sup>79</sup> ada beberapa macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan ditinjau dari sifat maupun waktunya yakni:

a. Ditinjau dari sifatnya ada empat macam pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan yaitu:

- 1) Pemeliharaan perlengkapan yang bersifat pengecekan
- 2) Pemeliharaan yang bersifat pencegahan
- 3) Pemeliharaan yang bersifat perbaikan ringan
- 4) Pemeliharaan berat.

b. Ditinjau dari waktu pemeliharannya ada dua macam pemeliharaan yaitu pemeliharaan sehari-hari dan pemeliharaan berkala.

Dengan demikian pemeliharaan sarana dan prasarana pendidikan harus dilakukan demi menjaga kelestariannya dan perlu dilakukan secara terus menerus, baik sehari-hari, yang bersifat pengecekan maupun perbaikan ringan dan berat.

### 3. Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, 91

Dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan tidak selamanya barang-barang atau perlengkapan itu dalam keadaan baik akan tetapi pasti akan mengalami kerusakan. Barang-barang atau perlengkapan yang sudah rusak berat dan tidak mungkin lagi diperbaiki atau sudah tidak seimbang lagi antara biaya perbaikan dengan kegunaan barang tersebut maka pihak pengelola atau pimpinan madrasah/pondok pesantren mempunyai hak untuk memusnahkan barang tersebut dengan menggunakan prosedur yang berlaku.

Menurut Arifin,<sup>80</sup> penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga (bisa juga milik negara) dari daftar inventaris dengan cara berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun tujuan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan adalah menghindari pengeluaran biaya yang besar untuk perbaikan barang, pengamanan barang yang telah tidak berguna dan agar lembaga tidak mempunyai beban untuk memelihara yang telah rusak berat serta meringankan beban inventarisasi.

c. *Leadership* dan Manajemen

Berbicara tentang pondok pesantren tidak bisa dipisahkan dengan pembicaraan mengenai kepemimpinan dan manajemen. Secara konseptual istilah *leadership* berbeda dengan istilah *manager*. Sebagai seorang *manager*; pekerjaannya lebih fokus pada pekerjaan mengelola sumber daya madrasah non-insani seperti sarana prasarana yang ada, keuangan dan sebagainya. Sedangkan sebagai pemimpin (*leader*), ia

---

<sup>80</sup> *Ibid.*, 92

fokus pada pekerjaan mengelola sumber daya manusianya, mengorganisasi orang pada pekerjaan yang tepat dan sebagainya.

Dilihat dari perspektif ini, kepemimpinan kyai di pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik kyai sebagai pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak sekedar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pendidik masyarakat.<sup>81</sup>

Seorang kyai dalam sebuah pondok pesantren menduduki posisi serba kompleks sebagai *planner* (perencana), *guider* (pemberi petunjuk), *motivator* (pemberi motivasi dan semangat) dan *evaluator* (pengevaluasi atau pengawas) kegiatan kependidikan pondok pesantren. Kepemimpinan kyai umumnya tampil dalam empat dimensi, yakni sebagai pemimpin masyarakat (*community leader*), tampil sebagai pemimpin keilmuan (*intellectual leader*), dalam kapasitasnya sesuai guru agama, pemberi fatwa, rujukan hukum, dan juga sebagai pimpinan kerohanian (*spiritual leader*) apabila kyai memimpin peribadatan, menjadi mursyid thariqat, menjadi panutan moral dan kyai sebagai pemimpin administratif, jika berperan sebagai penanggung

---

<sup>81</sup> Arifin Imron. *Kepemimpinan Kyai, Kasus Pondok Pesantren Tebuireng*. (Surabaya: Kalimasyahada Press, 1993).

jawab lembaga-lembaga pendidikan, pesantren dan badan-badan kemasyarakatan lainnya.

Oleh karena itu, keberadaan seorang kyai dalam tugas dan fungsinya dituntut memiliki kebijaksanaan dan wawasan, terampil dalam ilmu-ilmu agama, mampu menanamkan sikap dan pandangan serta wajib menjadi tauladan pemimpin yang baik. Bahkan lebih jauh lagi, keberadaan kyai dalam tugas dan fungsinya sering dikaitkan dengan fenomena kekuasaan yang bersifat supranatural, di mana figur seorang kyai sebagai seorang ulama dianggap sebagai pewaris kenabian. Sehingga keberadaan kyai nyaris disamakan dengan sosok yang memiliki hubungan dekat dengan Tuhan.

Selain itu fungsi-fungsi manajemen yang semakin meluas, teknologi pendidikan yang semakin berkembang, perubahan dasar-dasar pembiayaan pendidikan, modifikasi dalam struktur-struktur pembuatan keputusan bagi pendidikan serta tuntutan peningkatan mutu dari berbagai lapisan masyarakat semakin mendesak, merupakan suatu kewajaran karena derasnya arus informasi dan globalisasi di era pasar bebas seperti sekarang ini, betul-betul dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang *iptek* dan *imtaq* yang kuat, jikalau tidak maka generasi kita akan tertinggal dan terlindas oleh keadaan tersebut.

Melihat permasalahan di atas, maka pihak pengelola lembaga pendidikan pesantren dituntut untuk bekerja lebih ekstra dan penanganan yang serius, agar dapat mengatasi permasalahan tersebut,

sehingga dapat mewujudkan apa yang telah menjadi tuntutan masyarakat tersebut. Sebab kalau tidak, lembaga yang dikelola tidak akan mendapat kepercayaan masyarakat. Dalam hal ini bukan hanya pengetahuan para personel tenaga kependidikannya saja yang harus ditingkatkan, tetapi juga manajemennya.

Dalam hal ini telah banyak terbukti bahwa manajemen yang bagus banyak membantu pengelola pendidikan untuk menjawab semua tantangan yang ada, melalui studi tentang manajemen, organisasi dan perbaikan prosedur serta teknik yang lebih bermanfaat.

Secara etimologis, manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses penataan dengan melibatkan sumber-sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun yang bersifat non manusia dalam rangka mencapai tujuan secara efektif dan efisien.<sup>82</sup> Dari sini manajemen diartikan dengan suatu proses yang membeda-bedakan antara perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan dan pengawasan dengan memanfaatkan ilmu pengetahuan atau seni, agar dapat menyelesaikan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam definisi ini, manajemen dipandang sebagai suatu proses mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pelaksanaan sampai pada pengawasan.

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, 4

Selain dari pendapat di atas, manajemen menurut James A. F. Stoner (1982) dalam Sagala,<sup>83</sup> “*Manajemen is the process of planning, organizing, leading and controlling the effort of organizational members and the use of other organizational resources in order to achieve stated organizational goals.*” Maksudnya manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pemberi pimpinan, dan pengendalian dari suatu usaha dari anggota organisasi dan penggunaan sumber-sumber daya organisatoris untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Untuk menuju manajemen pendidikan yang ideal maka diperlukan mekanisme yang jelas. Manajemen merupakan salah satu unsur yang tidak boleh ditinggalkan dalam pengelolaan pendidikan, sebab tanpa manajemen yang bagus, sulit rasanya untuk mencapai tujuan dan mutu yang baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyasa, bahwa manajemen atau pengelolaan merupakan komponen integral dan tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan secara keseluruhan. Alasannya tanpa manajemen tidak mungkin tujuan pendidikan dapat diwujudkan secara optimal, efektif dan efisien.<sup>84</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian tentang manajemen di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu proses pengelolaan, baik yang berkenaan dengan sumber daya manusia maupun sumber

---

<sup>83</sup> Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2007), 51.

<sup>84</sup> Mulyasa. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran...*, 20

daya non manusia untuk mendapatkan suatu hasil yang baik sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

#### 4. Landasan Institusional

##### a. Nila-nilai Dasar Pesantren

Pada dasarnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai sentra utama figur panutan dan masjid sebagai pusat lembaganya. Di manapun, hampir di semua tradisi pesantren dengan tingkat kesederhanaannya atau kemajuannya akan selalu tampak kondisi sebagaimana di atas, dan sepertinya telah menjadi suatu standar.

Banyak pendapat mengatakan bahwa yang disebut dengan pondok pesantren setidaknya-tidaknya adanya pondokan (*dormitory*), masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai. Pada awal berdirinya, biasanya berawal dari adanya keinginan beberapa orang yang ingin menimba ilmu kepada orang yang dianggap mumpuni dan pandai di bidang agama. Mereka kemudian melakukan kegiatan belajar di rumah seorang yang dianggap kyai, di mushalla atau masjid. Karena peserta didik atau santrinya bertambah banyak, sehingga kyai harus menyediakan beberapa elemen-elemen pondok pesantren itu.

Dalam studinya, Raharjo sebagaimana dikutip Arifin,<sup>85</sup> menyimpulkan bahwa sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki

---

<sup>85</sup> Arifin...., 3

bentuk yang beragam sehingga belum ada standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren. Namun demikian dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan keagamaan yang sangat tua. Pesantren ada bahkan sebelum Islam masuk ke Indonesia. Kata *pesantren* yang menurut C.C Berg diadaptasi dari kata santri yang berasal dari kata *shastri* dalam bahasa India yang berarti orang yang mengerti isi buku suci agama Hindu<sup>86</sup> Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian I.J. Brugman dan K. Meys yang menyimpulkan bahwa istilah pesantren lebih tua dari kedatangan Islam di Indonesia, bersumber dari penghormatan santri kepada guru, tata hubungan antara keduanya yang tidak didasarkan pada uang, sifat pengajaran yang murni agama dan lain sebagainya.

Pada sekitar 1970-an pesantren identik dengan masyarakat pedesaan yang medan sentuhnya spesifik masyarakat pedalaman yang dianggap primitif. Akan tetapi pada dekade 80-an, pesantren menjadi sorotan yang menarik untuk dikaji lebih serius.

Pada awalnya pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya

---

<sup>86</sup>Zamakhsari Dhofier. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Peranan Kyai*. (Jakarta: LP3ES, 1982), 81.

diberikan dengan cara non-klasikal<sup>87</sup> (sistem pesantren) di mana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar dari abad pertengahan (abad ke-12 s/d abad ke-16).

Para santri atau peserta didiknya biasanya tinggal dalam pondok atau asrama dalam pesantren. Namun demikian, pada awalnya pesantren tidak memiliki pondok atau asrama, sehingga para santri yang belajar harus tinggal menyebar di desa-desa yang ada di sekitar pesantren atau pulang ke rumah masing-masing bagi yang jaraknya memungkinkan. Jenis santri yang pulang setiap hari seperti ini di Madura dikenal dengan *santri musang*. Para santri yang demikian itu menurut Mas'udi disebut santri kalong,<sup>88</sup> yang mengikuti pengajaran di pesantren secara wetonan, di mana mereka datang berduyun-duyun ke pesantren tertentu yang ditentukan untuk mengikuti pelajaran.

Beberapa karakteristik secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa pondok pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi santri-santri; pondok pesantren juga; tidak menetapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (*life long education*), siswa di pesantren dalam jenjang-jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapapun di antara masyarakat yang ingin belajar bisa menjadi santri; santri boleh di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim selamanya, dan

---

<sup>87</sup> Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan*, (Sumenep: Al-Amien Printing, 2001), 169

<sup>88</sup> Abbasi Fadlil, *Sejarah Pendidikan.....*, 170

jika dikehendaki dapat pindah untuk mencari guru di pesantren lain atau pulang ke tempat asal bila telah merasa cukup dan mampu mengembangkan diri sendiri dan pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap, di mana seseorang dapat bermukim di sana tanpa mengaji jika mau asal ia memperoleh nafkah sendiri dan tidak menimbulkan masalah dalam tingkah lakunya.

Hal demikian tidak bisa dilupakan sama sekali dari elemen-elemen sebuah pesantren sebagaimana digambarkan Zamakhsyari Dhofier yaitu pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab kuning, santri, dan kyai. Yang terakhir adalah elemen penting bagi pesantren dengan tanpa mengesampingkan elemen-elemen yang lain, ia sebagai *manager*, dan konseptor dalam skala makro. Materi pendidikan pesantren, pendekatan-pendekatan yang dijalankan dikaji sejalan dengan iklim sosial kemasyarakatan dengan *trend* perubahannya.

Membuat pesantren hidup bukan berarti mengubah arah pendidikan pesantren dari corak agama, melainkan membawa persoalan nyata di masyarakat ke dalam pesantren, mencoba memahami persoalan tersebut dan mencari kemungkinan pemecahannya atas dasar aspirasi-aspirasi ajaran agama serta pedoman keilmuan dan kemasyarakatan. Sebagai institusi sosial secara empiris dan historis pesantren memang mengalami pasang surut dalam mempertahankan eksistensi dan misinya. Sebagaimana telah dijelaskan di muka bahwa fenomena yang menarik untuk dikaji adalah

tampaknya pesantren dengan berbagai hambatannya yang harus diatasi hingga kini masih tetap *survive* dan sebagai *aset* nasional dalam mencetak manusia Indonesia seutuhnya.

Jika dikategorisasikan, ada beberapa nilai yang menjadi dasar kehidupan pesantren antara lain:<sup>89</sup>

- 1) Nilai-nilai dasar Islam tercermin dalam aqidah, syari'ah dan akhlak Islam. Karena pada hakikatnya, pesantren adalah sebuah lembaga keislaman yang timbul atas dasar dan tujuan-tujuan keislaman.
- 2) Nilai-nilai budaya bangsa<sup>90</sup> yang disesuaikan secara harmonis dan akomodatif dengan budaya asli bangsa Indonesia tanpa mengorbankan prinsip-prinsip landasan utama pesantren.

Bentuk dan sistem pendidikan pesantren hanya ada dan di kenal di Indonesia, dan tidak terdapat di belahan dunia mana pun.

- 3) Nilai-nilai pendidikan,<sup>91</sup> berupa nilai-nilai pendidikan yang Islami kepada umat agar mereka menjadi *khaira ummah ukhrijat lin-nas* yang berkualitas dalam lahir batin, iman, akhlak, ilmu dan amal. Selain itu, pesantren juga mengemban misi untuk mencetak ulama yang *mutafaqqih fid-dien*, sebagai kader generasi penerus dakwah Islamiyah dan *Indzarul qaum* di tengah-tengah umat manusia.

---

<sup>89</sup> Mohammad Tidjani Djauhari. *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*. (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), 100

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> *Ibid.*, 100-101

4) Nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan.<sup>92</sup> Nilai-nilai ini merupakan landasan para kyai pengasuh dan para pembantu serta santrinya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menyadari bahwa tugas-tugasnya adalah sebuah perjuangan berat yang membutuhkan pengorbanan yang tidak sedikit, pengorbanan lahir maupun batin.

b. Panca Jiwa Pesantren

Falsafah Panca Jiwa Pondok Pesantren, dapat membentuk dan membekali seluruh komponen yang hidup di pesantren, lima pokok prinsip Pesantren tersebut adalah sebagai berikut:<sup>93</sup>

1) Keikhlasan

Setiap kegiatan di dalam pesantren berjalan dalam suasana keikhlasan yang sangat mendalam. Dengan demikian terdapat suasana yang hidup yang harmonis, antara kyai yang disegani, dan santri yang taat dan penuh cinta dan hormat, tidak didorong oleh keinginan-keinginan tertentu, semata-mata karena untuk ibadah. Hal ini meliputi setiap kegiatan dan suasana kehidupan di dalam Pesantren. Kyai, guru-guru ataupun *stakeholders* di dalam pesantren ikhlas mengajar dan membantu, santri-santri ikhlas belajar.

2) Kesederhanaan

Kegiatan dan kehidupan di dalam Pesantren diliputi suasana kesederhanaan,<sup>94</sup> bukan berarti sederhana yang pasif dan bukan

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, 101

<sup>93</sup> *Ibid.*

untuk kemiskinan. Sederhana di sini maksudnya adalah mengandung unsur-unsur kekuatan dan ketabahan dalam menghadapi setiap kesulitan. Di balik kesederhanaan yang sebenarnya akan terpancar jiwa yang besar, berani maju dalam menghadapi perjuangan dan tantangan hidup. Dari kesederhanaan ini akan tumbuh karakter yang kuat, yang menjadikan seseorang sukses dalam segala perjuangan hidupnya.

3) Berdikari/Sanggup Menolong Diri Sendiri (*Self Help*)<sup>95</sup>

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang paling ampuh, untuk membekali para santri. Berdikari di sini bukan hanya berarti bahwa para santri belajar dan berlatih mengurus dirinya sendiri, akan tetapi Pesantren sendiri tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasih orang lain.

4) Ukhuwah Islamiyah

Kehidupan di dalam Pesantren penuh dengan suasana persaudaraan dan kekeluargaan,<sup>96</sup> selalu bergotong royong dalam hal kebaikan, sehingga kesenangan dan kesulitan dirasakan bersama, *ukhuwah* ini bukan hanya di dalam Pesantren, akan tetapi hingga mereka pulang dari Pesantren.

5) Jiwa Bebas<sup>97</sup>

---

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> *Ibid.*

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*

Bebas berpikir dan bertindak dalam menentukan masa depan, dalam memilih jalan hidupnya dengan catatan tidak bertentangan dengan norma-norma Agama Islam dan negara Indonesia, berjiwa besar dan selalu optimis menghadapi kehidupan.

c. Tradisi dan sunnah Pesantren<sup>98</sup>

Nilai-nilai dasar dan jiwa-jiwa pesantren tidak sekedar dijadikan slogan atau teori, tapi benar-benar dihayati dalam pelaksanaan yang menjadi tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan setiap hari di pesantren.

Suasana kehidupan pesantren yang Islami, Indonesi, dan tarbawi yang penuh dengan nilai-nilai perjuangan dan pengorbanan, dan diliputi oleh jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah, kemandirian, dan kebebasan yang bertanggung jawab, adalah pemandangan yang biasa dan bisa disaksikan langsung dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Bentuk hubungan antar setiap personel di pesantren dan antar mereka dengan masyarakat sekitar, selalu berlangsung dalam bentuk tradisi yang unik, sehingga sering tidak dimengerti oleh masyarakat lain yang jauh dari pesantren. Adapun tradisi tersebut menyangkut:

- 1) Hubungan antara kyai dan santri,<sup>99</sup> kyai dan para guru di pesantren menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran, bahkan harta dan jiwanya demi kepentingan para santrinya. Hubungan antara kyai dan para santri bukan hanya sekedar hubungan antara guru dan

---

<sup>98</sup> *Ibid.*, 102

<sup>99</sup> *Ibid*

murid di sekolah, tetapi melebihi hubungan antara seorang ayah dan anak-anaknya.

Maka dari itu, tidak heran jika ada seorang santri yang menyerahkan segala persoalan hidup kepada kyai yang telah mendidiknya selama dia belajar di pesantren, sampai-sampai menyerahkan persoalan yang paling privasi; seperti masalah jodoh, keluarga, warisan, karir dan lain-lain.

Hubungan yang akrab antara kyai dan para santri dalam jalinan *ukhuwah* Islamiyah ini melahirkan tradisi kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat positif bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Segala masalah dimusyawahkan bersama secara kekeluargaan yang berprinsip pada ajaran dan aturan-aturan Islam.

- 2) Hubungan antar santri,<sup>100</sup> kehidupan di pesantren adalah kehidupan dalam kebersamaan dan kemandirian. Dalam pergaulan sehari-hari, diciptakan tradisi tenggang rasa, tolong menolong, saling menghargai dan menyayangi. Para santri tidak kenal segala macam sifat yang mengarah pada individualisme yang sempit, suka dan duka dirasakan bersama (berat sama dipikul, ringan sama dijinjing).
- 3) Hubungan antara pesantren dan masyarakat,<sup>101</sup> sebagai lembaga pendidikan yang berasal dari masyarakat, dikelola oleh masyarakat dan melaksanakan misinya untuk masyarakat, pesantren senantiasa

---

<sup>100</sup> *Ibid*

<sup>101</sup> *Ibid.*, 102-103

berusaha hidup serasi dan harmonis dengan masyarakat sekitar. Meskipun sering melewati proses yang panjang untuk mencapai tujuan tersebut. Bahkan, sebagian banyak pendiri pesantren terpaksa harus berjuang mati-matian, sebelum mendapatkan dukungan dari masyarakat sekitarnya.

### **C. Komponen-komponen Pengembangan Pesantren Masa Depan**

Dari beberapa definisi para ahli, diketahui bahwa dalam pesantren memiliki beberapa komponen yang sangat penting untuk diperhatikan antara lain:

#### **1. Kyai**

Ditinjau dari asal usul kata, kyai berasal dari bahasa Jawa yang digunakan untuk menjelaskan tiga hal.<sup>102</sup> Pertama, kyai merupakan sebutan bagi benda keramat yang dianggap memiliki kekuatan ghaib, seperti Kyai Garuda Kencana yang digunakan sebagai sebutan bagi kereta emas di Keraton Yogyakarta. Kedua, digunakan sebagai penghormatan kepada para tetua dan sesepuh dalam masyarakat. Ketiga, digunakan sebagai gelar kehormatan bagi seorang ahli agama Islam yang memimpin sebuah pesantren dan mengajar kitab-kitab agama Islam kepada santri-santrinya. Dalam perkembangan terakhir, sebutan kyai lebih populer digunakan kepada kriteria yang ketiga, yaitu seorang yang ahli dalam ilmu agama Islam, dan menyebarkan agama Islam kepada seluruh umat.

---

<sup>102</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, 55

Kyai dalam dunia pesantren adalah sebagai penggerak dalam mengembangkan pesantrennya, karena kyai bukan hanya sekedar pemimpin pesantren, akan tetapi kyai juga pemilik pesantren tersebut. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemajuan dan kemunduran pesantren benar-benar terletak pada kyai dalam *memenej* pendidikan di pesantren. Hal ini dikarenakan besarnya pengaruh kyai yang tidak hanya terbatas dalam pesantrennya, akan tetapi juga terhadap lingkungan masyarakatnya.<sup>103</sup>

Pendapat lain tentang kyai atau pimpinan pesantren, tidak saja berfungsi sebagai *leader*, *central figure* dan *top manajer* di pesantrennya masing-masing, akan tetapi juga menjadi *moral force* bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren, di mana antara santri dan kyai tercipta hubungan *bathin* (bukan sekedar emosional) yang tulus dan kokoh, bahkan sampai ketika mereka sudah pulang ke masyarakat. Suatu kondisi yang seharusnya terdapat dalam lembaga pendidikan apapun, khususnya pesantren, tetapi sangat jarang ditemukan.<sup>104</sup>

## 2. Santri

Santri adalah peserta didik di pesantren baik yang berasal dari lokasi yang dekat maupun yang jauh dari pesantren. Keragaman dan asal usul tempat santri yang menjalani pendidikan di pesantren tergantung kepada kemasyhuran kyai pengasuh dan pendiri pesantren tersebut.

---

<sup>103</sup> Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan (Menjawab Problematika Kontemporer...*, 23

<sup>104</sup> Muhammad Idris Jauhari, *Sistem Pendidikan Pesantren (Mungkinkah menjadi Sistem Pendidikan Nasional...*, 21

Semakin terkenal seorang kyai pengasuh dan pendiri pesantren yang berasal dari ketinggian ilmu, kebesaran pribadi dan kewibawaan kyai maka santri yang menuntut ilmu di pesantren tersebut semakin beragam dan berasal dari tempat yang jauh.

Pengertian santri dalam lingkungan pesantren, terdapat dua kelompok santri:<sup>105</sup>

- a. Santri mukim yaitu para santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren, santri mukim ini mempunyai beberapa alasan:
  - 1) Ingin mempelajari kitab-kitab yang membahas ajaran-ajaran Islam secara mendalam di bawah bimbingan dan asuhan kyai ataupun para pembantunya.
  - 2) Ingin mendapatkan pengalaman yang baik, tentang KBM (Kegiatan Belajar Mengajar), organisasi ataupun hubungan dengan pesantren-pesantren lainnya.
  - 3) Ingin memusatkan studi di pesantren, tanpa disibukkan oleh kesibukan rumah dalam keluarga, dan agar tidak sering pulang kecuali ketika liburan atau ada kepentingan yang sangat urgen sekali.<sup>106</sup>
- b. Santri kalong yaitu para santri yang berasal dari daerah di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dan pulang balik dari rumah

---

<sup>105</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, 33

<sup>106</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren Masa Depan)*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 36-37. Lihat juga Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, 52

mereka sendiri.<sup>107</sup> Jadi santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pondok pesantren, melainkan semata-mata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren. Sebuah pesantren yang besar didukung oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.

### 3. Pondok/Asrama

Pondok adalah tempat para santri menginap yang ada di lingkungan pesantren. Sistem asrama ini adalah salah satu ciri lembaga pendidikan pesantren yang terbukti dapat memberikan kesempatan kepada santri untuk belajar secara intensif di bawah pengawasan kyai, para asatidz dan para pembantu kyai lainnya.

Sistem asrama/pondok merupakan ciri khas lembaga pendidikan pesantren yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Ini berbeda dengan sistem pendidikan sekolah, ataupun sistem pendidikan di surau. Bahkan sistem asrama dan pondok ini tidak dikenal di kebanyakan negara-negara Islam lainnya.<sup>108</sup> Tiga alasan utama pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri:

- a. Terkenalnya seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, menarik para santri dari jauh untuk menggali ilmu dari kyai secara teratur dalam waktu yang lama.

---

<sup>107</sup> Perbedaan pesantren besar dan kecil bisa dilihat dari komposisi santri kalong

<sup>108</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, 46

- b. Sebagian banyak pesantren berada di pedesaan, yang tidak tersedia akomodasi yang cukup untuk menampung para santri.
- c. Adanya sikap timbal balik antara kyai dan santri.<sup>109</sup>

#### 4. Masjid

Masjid pada hakekatnya merupakan sentral kegiatan muslimin baik dalam dimensi ukhrawi maupun duniawi dalam ajaran Islam, karena pengertian yang lebih luas dan maknawi masjid memberikan indikasi sebagai kemampuan seorang abdi dalam mengabdikan kepada Allah yang disimbolkan sebagai adanya masjid (tempat sujud). Atas dasar pemikiran itu dapat dipahami bahwa masjid tidak hanya terbatas pada pandangan materialistic, melainkan pandangan idealistic immaterialistik termuat di dalamnya.

Masjid adalah komponen pesantren yang sangat signifikan dalam sebuah proses pendidikan di lingkungan pesantren, secara *harfiah* dapat diartikan sebagai tempat sujud karena ditempat ini setidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat sekaligus berfungsi sebagai institusi pendidikan. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW bersama para sahabatnya ketika hijrah ke Madinah. Bangunan yang beliau bangun pertama kali adalah masjid, di sana mereka mempelajari agama Islam bersama Rasulullah SAW.

---

<sup>109</sup> Santri menganggap kyai sebagai orang tuanya sendiri, sedangkan kyai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus dilindungi. Lihat: Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan (Menjawab Problematika Kontemporer...*, 30. Lihat juga Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai...*, 47

Praktek yang Nabi SAW lakukan menjadi model bagi para sahabat setelahnya dalam melakukan kegiatan belajar mengajar tentang al-Qur'an dan al-Hadits.<sup>110</sup> Tradisi ini juga dilakukan oleh para pengajar Islam yang menyebarkan Islam ke tanah Jawa, yang dilakukan pertama kali adalah mendirikan masjid. Rupanya tradisi ini yang dipraktekkan oleh para kyai ketika akan mendirikan pesantren, yaitu mendirikan masjid di samping rumahnya.

#### 5. Pengajian Kitab Kuning

Kitab kuning menjadi kurikulum pesantren yang sangat istimewa, keberadaannya menjadi unsur utama, sekaligus pembeda pesantren dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Di pesantren Jawa termasuk Madura, sistem pengajaran kitab kuning memiliki kesamaan, yaitu *sorogan* dan *bandongan*.<sup>111</sup>

Kitab-kitab ditulis oleh ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca dan menjelaskan isi kitab-kitab tersebut, untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu nahwu, sharaf, balaghah, ma'ani, bayan dan lain-lain.

Pesantren tradisional atau lebih dikenal dengan pesantren salaf biasanya lama santri bermukim di pesantren bukan ditentukan oleh ukuran tahun, atau kelas tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Kitab-kitab kuning itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab tingkat tinggi, kitab-kitab itu juga

---

<sup>110</sup> *Ibid*

<sup>111</sup> *Ibid.*, 35

semakin tinggi semakin sulit dipahami isinya, Oleh karena itu dituntut penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum mempelajari kitab-kitab tingkat tinggi.

### BAB III

## BIOGRAFI DAN SEJARAH SOSIO – INTELEKTUAL KH. MOHAMMAD

### TIDJANI DJAUHARI, M.A

#### A. Riwayat Hidup dan Perkembangan Intelektual KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA

KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dilahirkan pada 23 Oktober 1945 di Prenduan Sumenep Madura, di sebuah desa kecil 22 km di sebelah timur kota Pamekasan dan 30 km di sebelah barat kota Sumenep. Beliau adalah putera dari pasangan KH. Djauhari Chotib dan Nyai Maryam dan dilahirkan sebagai putera keempat dari tujuh bersaudara. Ayahnya (KH. Djauhari Chotib), adalah seorang ulama besar (tokoh Masyumi dan pendiri Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan).<sup>112</sup> Pengalaman kepemimpinan KH Djauhari berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan mental kepemimpinan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA.

Nasab dari silsilah ibunya, beliau mewarisi darah keturunan Syaikh Abdullah Mandurah,<sup>113</sup> salah satu *muthawib* di Mekah asal Sampang Madura, yang banyak melayani jamaah haji Indonesia dan KH. As'ad Syamsul Arifin, ulama kharismatik organisasi kemasyarakatan NU dan pendiri Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Situbondo. Almarhum Kyai As'ad Syamsul

---

<sup>112</sup> Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *KH. Moh. Tidjani Djauhari, M.A (Ulama, Cendekiawan, dan Mujahid Tarbiyah)*, ([www.al-amien.ac.id](http://www.al-amien.ac.id), 2008), diakses pada tanggal 1 November 2012

<sup>113</sup> Iwan kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal: KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya*, (Surabaya: MQA Surabaya, 2007), 2

Arifin adalah sepupu dari nenek beliau.<sup>114</sup> Sedangkan dari pihak ayahnya, beliau adalah keturunan salah seorang tokoh Madura yang memiliki peran penting dalam sejarah kerajaan Majapahit (Jokotole).<sup>115</sup>

Sejak kecil beliau tumbuh dan berkembang dalam ranah pendidikan Islam yang sangat kental. Hal ini tidak lepas dari peran ayah beliau (karena pada tahun 1954 M ibunya wafat),<sup>116</sup> Kyai Djauhari berobsesi menjadikan putera-puteranya khususnya kyai Tidjani memiliki pribadi muslim yang memiliki mental dan kepribadian yang tangguh. Maka dari itu, sejak kecil beliau sangat akrab dengan pendidikan keagamaan. Tahun 1953, beliau duduk di bangku Sekolah Rakyat (SR) dan Madrasah Ulum Al-Washiliyah (MMA).<sup>117</sup> Di sinilah, beliau mulai belajar dasar-dasar ilmu pengetahuan Islam.

Minat dan bakat intelektual dalam diri beliau cukup besar, maka setelah ayah beliau mengetahui hal tersebut, pada tahun 1958 M Kyai Djauhari (ayahnya) mengirim beliau untuk nyantri di Pondok Modern Darussalam Gontor, dan diantar kakak iparnya (Kiai Amir Ilyas).<sup>118</sup> Apalagi ayah beliau sangat kagum dengan sistem dan pola pendidikan modern yang diterapkan di pesantren pimpinan KH. Imam Zarkasyi. Sebuah pesantren yang tidak mengenal dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Tidak saja ilmu-ilmu keagamaan saja yang beliau pelajari, melainkan keterampilan dasar kepemimpinan dan manajemen. Beliau dikenal santri yang cerdas, tidak heran

---

<sup>114</sup>*Ibid.*, 7. Lihat juga: Suara Hidayatullah, *Profil KH. Tidjani Djauhari*, ediasi 02/XIII/Juni 2000, 31

<sup>115</sup> *Ibid.*

<sup>116</sup> *Ibid.*, 8

<sup>117</sup> *Ibid.*, 10

<sup>118</sup> *Ibid.*

jika prestasi akademik tertinggi selama nyantri di Gontor beliau raih dengan mudah, hal ini sesuai dengan pernyataan Pimpinan Pesantren Al-Mukmin Ngruki Solo yang sekaligus menjadi Ketua Umum Majelis Mujahidin Indonesia (KH. Abu Bakar Ba'asyir), saat bersilaturahmi ke pesantren Al-Amien Prenduan. “Dulu ketika bersama Kiai Tidjani sama-sama nyantri di Gontor, saya sangat mengagumi beliau, karena selalu menjadi bintang kelas.”<sup>119</sup>

Pada bulan Januari 1964 bertepatan dengan bulan Syawwal 1384 H<sup>120</sup> beliau tamat dari KMI Gontor dan melanjutkan ke Perguruan Tinggi Darussalam (PTD; sekarang ISID) sekaligus menjadi guru KMI di Gontor. Ketika itu, beliau dipercaya sebagai sekretaris Pondok dan staf Tata Usaha PTD. Jabatan ini tergolong baru di Gontor. Jadi, beliau adalah sekretaris pertama di Pesantren Modern Gontor. Posisi sebagai sekretaris beliau manfaatkan secara maksimal, karena dengan jabatan ini memungkinkan beliau untuk melakukan interaksi secara luas dengan berbagai pihak terkait secara intens, terutama dengan alm KH. Imam Zarkasyi.

Setelah mengabdikan setahun di Gontor tahun 1965, beliau melanjutkan studi ke Universitas Islam Madinah. Beliau diterima di Fakultas Syariah, kesuksesan studi di universitas ini, di antaranya berkat usaha kakek beliau, Syeikh Abdullah Mandurah. Tahun 1969 beliau tamat belajar tingkat *license* dari Fakultas Syariah Jamiah Islam Madinah dengan predikat *umtaz*. Setelah menyelesaikan S1 dengan sangat baik sekali, maka pada tahun 1970 M

---

<sup>119</sup> *Ibid.*, 11

<sup>120</sup> *Ibid.*

bertepatan pada tahun 1389 H beliau melanjutkan studi magisternya di Jamiah Malik Abdul Aziz Mekkah, hingga akhirnya lulus tahun 1973, dengan tesis *Tahqiq Manuskrip Fadhail Al-Quran wa Adaabuhu wa Muallimuhu li-Abi Ubaid Al-Qosim* (Keistimewaan Al-Qur'an: Etika dan Rambu-rambunya dalam Perspektif Abu Ubaid Al-Qasim). Sebuah kajian mendalam tentang sebuah manuskrip kitab tentang Al-Quran yang dikarang oleh Abu Ubaid Al-Qasim, seorang ulama Syam, yang hidup semasa dengan Imam Syafi'ie. Bahasa asli kitab ini menggunakan bahasa Romawi. Untuk kepentingan inventarisasi dan pendalaman bahan penelitian ini, beliau menjelajahi perpustakaan-perpustakaan di Turki, Jerman, Belanda, Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Spanyol hingga ke Mesir. Hasil dari penjelajahan intelektual-akademisi yang melelahkan itu mengantarkan beliau meraih predikat *mumtaz (cum laude)* dari Jamiah Malik Abdul Aziz Mekah, dan menurut istri (Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah) dan adik kandung almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Amien Prenduan (KH Maktum Jauhari, M.A) tesis beliau ini menyerupai disertasi dan tidak disebarluaskan di khalayak umum, hanya disebar di kalangan yang bisa mempertanggung jawabkannya.<sup>121</sup>

Selain aktivitas kampus, sejak 1967-1986, beliau aktif berkiprah dalam Persatuan Pelajar Indonesia (PPI), Saudi Arabia, baik sebagai sekretaris, ketua, dan terakhir tercatat sebagai penasihat Persatuan Pelajar Indonesia (PPI).

---

<sup>121</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Nyai Hj. Anisah Fathimah Zarkasyi (istri almarhum Kiai Tidjani) (Sabtu, 01 Juni 2013, 10.00 WIB), dan hasil wawancara dengan KH Maktum Jauhari, M.A (adik kandung almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep) (Senin, 17 Juni 2013, 09.30 WIB)

Awal karir beliau di Rabithah ‘Alam Islami,<sup>122</sup> ketika M. Natsir yang menjadi dai, ulama, politisi, Ketua Partai Masyumi, dan mantan Perdana Menteri Pertama Republik Indonesia (1950-1951) menghadiri undangan pemerintah Saudi Arabia untuk mengetahui tim ulama dari Saudi Arabia, Irak, Tunisia, Maroko dan Mesir untuk mengantisipasi problematika tanah Quds setelah jatuh ke tangan Zionis Yahudi tahun 1967.<sup>123</sup> Saat itu, M. Natsir tercatat sebagai anggota Rabithah Alam Islami dan Mukhtamar Alam Islami. Kedatangan Bapak M. Natsir tidak disia-siakan oleh Mohammad Tidjani untuk berkenalan dan bersilaturahmi, karena beliau sangat mengagumi sosok Bapak M. Natsir.

Sejak itu Bapak M. Natsir mengetahui bahwa ada mahasiswa Indonesia yang meraih predikat terbaik di Jamiah Malik Abdul Aziz, Mekah yaitu Mohammad Tidjani. Atas prestasi yang dicapainya, maka pada tahun 1974, Bapak M. Natsir merekomendasikan beliau untuk diterima bekerja di Rabithah Alam Islami. Sejak tahun itu, beliau resmi berkarir di Rabithah Alam Islami dengan jabatan pertama sebagai *muharrir* (koresponden) yang bertugas mengurus surat-menyurat yang datang dari berbagai dunia.<sup>124</sup> Pak Natsir meminta beliau agar tidak pulang ke Indonesia dan belajar di Rabithah terlebih dahulu.

---

<sup>122</sup> *Ibid*

<sup>123</sup> Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA...*, 23

<sup>124</sup> Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *KH. Moh. Tidjani Djauhari, M.A.*, ([www.al-amien.ac.id](http://www.al-amien.ac.id), 2008), diakses pada tanggal 1 November 2012. Lihat juga: Iwan Kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA...*, 26

Karir beliau di Rabithah melesat cepat, beberapa jabatan penting yang pernah beliau jabat, antara lain sebagai Anggota Bidang Riset (1974-1977),<sup>125</sup> sebagai Sekretaris Departemen Konferensi dan Dewan Konstitusi (1977-1979),<sup>126</sup> menjabat sebagai Direktur Bagian Penelitian Kristenisasi dan Aliran-aliran Modern yang Menyimpang (1979-1981),<sup>127</sup> Direktur Bagian Keagamaan dan Aliran-aliran yang Menyimpang (1983-1987), dan Direktur Bagian Riset dan Studi (1987-1988).

Keaktifan beliau di Rabithah Alam Islami ini yang mengantarkan beliau menjelajahi berbagai negara di dunia seperti Eropa, Afrika, Amerika, dan Asia. Di antaranya pada tahun 1976, beliau mengikuti Konferensi Islam di kota Dakkar, Senegal. Pada tahun yang sama, beliau juga hadir dalam Konferensi Islam Internasional di Mauritania, Afrika. Tahun 1977, beliau mengikuti Seminar Hukum Islam di Chou University, Tokyo, Jepang. Sementara pada tahun 1978, beliau mengikuti Pertemuan Lintas Agama di Velenova University, Philadelphia dan Dallas, Texas, Amerika Serikat.

Sekitar tahun 1978-1982, beliau terpilih sebagai salah seorang wakil Rabithah yang dikirim sebagai tim rekonsiliasi untuk menuntaskan masalah muslim Mindanau, Filipina.<sup>128</sup> Tugas yang sama dibebankan kepada beliau, ketika tahun 1983,<sup>129</sup> dikirim sebagai tim rekonsiliasi masalah politisasi agama di Burma dan konflik di Bosnia. Pada tahun berikutnya, beliau mengikuti Pertemuan Lintas Agama di Birmingham dan Leeds University, Inggris.

---

<sup>125</sup> *Ibid*

<sup>126</sup> *Ibid*

<sup>127</sup> *Ibid.*, 27

<sup>128</sup> *Ibid*

<sup>129</sup> *Ibid.*, 28

Ketika karir beliau di Rabithah Alam Islami berada di puncak, beliau memutuskan untuk pulang pada tanggal 27 Januari 1989,<sup>130</sup> beliau dan keluarga tiba di Indonesia setelah kurang lebih 23 tahun bermukim di Tanah Suci Mekah, yang banyak memberikan pengalaman dakwah bagi beliau diantaranya melalui organisasi Rabithah Alam Islami, pengalaman tentang kebudayaan Timur Tengah dan dalam berkomunikasi bahasa Arab beliau sangat fasih dan lancar seperti penduduk asli Saudi Arabia.

Kepulangan beliau ke pesantren Al-Amien Prenduan disambut meriah, dan hal ini menjadi salah satu bentuk dakwah beliau,<sup>131</sup> khususnya di bidang pendidikan. Misi beliau adalah menyempurnakan serta mengembangkan Pesantren Al-Amien Prenduan, yang telah didirikan oleh ayah beliau (Kyai Djauhari Chotib) yang wafat pada tahun 1971, menjadi lembaga pendidikan Islam seperti KMI Gontor yang berkualitas, kompetitif dan bertaraf internasional, yang dari tahun 1971 sebenarnya beliau pimpin pesantren dari jauh, dan pelaksanaannya ketika beliau di Mekkah, adalah adik beliau (KH Muhamamad Idris Jauhari),<sup>132</sup>

Bersama Muhamamad Idris Jauhari (adik kandungnya), yang lebih awal membina pesantren sejak tahun 1971 dan kyai Maktum Jauhari (adiknya), yang baru pulang dari Kairo Mesir, setahun setelah kedatangan beliau di Pesantren Al-Amien Prenduan. Beliau bertiga dan pimpinan Pesantren Al-

---

<sup>130</sup> *Ibid.*, 37

<sup>131</sup> Hasil wawancara dengan Dra. Nyai Hj. Anisah Fathimah Zarkasyi (istri almarhum Kiai Tidjani) (Sabtu, 01 Juni 2013, 10.00 WIB)

<sup>132</sup> Hasil wawancara dengan KH Maktum Jauhari, M.A (adik kandung almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep) (Senin, 17 Juni 2013, 09.30 WIB)

Amien yang lain, melakukan pembenahan, penyempurnaan dan pengembangan, untuk meningkatkan mutu pesantren. Di antara pembenahan dan pengembangan yang beliau hasilkan adalah pembangunan Masjid Jami' Al-Amien (1989), membuka Ma'had Tahfidzil Qur'an (MTA) (1991) serta mengembangkan status Sekolah Tinggi Agama Islam menjadi Institut Dirosah Islamiyah Al-Amien (IDIA), dan mendirikan Pusat Studi Islam (Pusdilam) (2003).<sup>133</sup>

Selama kurang lebih 18 tahun (1989-2007) beliau memimpin langsung Pesantren Al-Amien Prenduan, dan Pesantren tersebut telah menjadi pesantren yang representatif, disegani dan berwibawa, sekaligus menjadi pesantren yang mampu menyiapkan kader-kader pemimpin umat yang kompeten. Hingga September 2007 sekitar lima ribuan santri, yang berdatangan dari seluruh Nusantara dan negara-negara tetangga, belajar dan menuntut ilmu di Pesantren Al-Amien Prenduan.<sup>134</sup>

Dalam menyikapi rencana industrialisasi Madura yang dimulai dengan pembangunan jembatan Suramadu, beliau menegaskan bahwa “Jangan membangun di Madura, tapi bangunlah Madura.”<sup>135</sup> Timbulnya dampak negatif-destruktif dari pembangunan Suramadu menjadi kekhawatiran banyak pihak, terutama Kyai Tidjani. Bersama ulama se-Madura yang tergabung dalam Badan Silaturrahim Ulama Pesantren Madura (BASSRA), beliau melakukan serangkaian kegiatan yang merekomendasikan pembangunan di

---

<sup>133</sup> Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Moh. Tidjani Djauhari, M.A (Ulama, Cendekiawan, dan Mujahid Tarbiyah...

<sup>134</sup> *Ibid.*

<sup>135</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Membangun Madura*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008),

Madura akan berjalan sesuai dengan nilai-nilai budaya Madura yang Islami dan beliau juga menolak keras eksploitasi Madura yang hanya mementingkan ekonomi semata.

Ide beliau tentang *Provinsialiasi Madura* hingga menjadikan Madura sebagai *Serambi Madinah* mendapat respon positif dari berbagai kalangan. Respon itu seperti tertuang dalam hasil kesimpulan Seminar Ulama Madura tentang Pembangunan dan Pengembangan Madura yang diprakarsai BASSRA yang diselenggarakan di Bangkalan pada tahun 1993,<sup>136</sup> Piagam Telang Madura, diselenggarakan di Universitas Bangkalan pada tanggal 16-18 September tahun 1997,<sup>137</sup> Rumusan Sarasehan (BASSRA bekerjasama dengan Biro Litbang dan Pemberdayaan Masyarakat Yayasan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan) “Menuju Masyarakat Madura yang Madani” yang diselenggarakan pada tanggal 11 Ramadhan 1420 bertepatan dengan 11 Desember 1999,<sup>138</sup> dan Deklarasi Sampang yang mencakup tiga bidang yaitu; pembangunan, kemasyarakatan dan bidang umum yang diselenggarakan di kabupaten Sampang pada tanggal 3 April tahun 2006.<sup>139</sup>

Terkait dengan pembangunan di Madura, beliau menegaskan ada dua hal yang harus segera dilakukan. *Pertama*, pemberdayaan;<sup>140</sup> pemberdayaan masyarakat Madura berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kokoh untuk meminimalisir dampak pembangunan. Pemberdayaan lainnya

---

<sup>136</sup> *Ibid.*, 32

<sup>137</sup> *Ibid.*, 125-127

<sup>138</sup> *Ibid.*, 46

<sup>139</sup> *Ibid.*, 128-130

<sup>140</sup> Iwan kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal: KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, Menelusuri Kiprah...*, 66

yang tidak boleh tertinggal adalah pemberdayaan sumber daya alam dan objek wisatanya yang memiliki nilai historis dan memiliki nilai jual yang tinggi. *Kedua*, pendidikan;<sup>141</sup> pendidikan terkait dengan penyiapan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat Madura mampu memanfaatkan pembangunan bukan dimanfaatkan oleh pembangunan. Sebagai seorang kyai, sayap dakwah yang beliau kembangkan tidak hanya berputar pada persoalan pesantren dan Madura saja, totalitas pengabdian, perjuangan dan kiprah beliau menjangkau masalah-masalah bangsa ini, baik dari segi sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan yang lainnya.

Beliau selalu berusaha merekam setiap permasalahan yang dihadapi umat Islam, karena Kiai Tidjani memang mewakafkan hidup beliau untuk persatuan dan kebangkitan umat Islam.<sup>142</sup> Ketika aksi pornografi dan pornoaksi meresahkan umat, beliau dan seluruh ulama BASSRA membuat pressure agar persoalan tersebut segera diselesaikan. Ketika umat Islam Palestina diinjak-injak martabatnya oleh Zionis Yahudi Israel, beliau bersama ulama BASSRA, mengutuk keras aksi biadab Zionis Yahudi Israel dan menyerukan aksi solidaritas dari seluruh umat Islam sedunia.

Ketokohan beliau memantik apresiasi positif dari berbagai pihak. Diantara posisi penting yang pernah beliau emban antara lain; sebagai Ketua Forum Silaturahmi Pimpinan Pondok Pesantren Alumni Pondok Modern Gontor pada tahun 1992-2007, sebagai Dewan Pakar ICMI Jatim pada tahun 1995-2000, salah seorang pendiri Badan Silaturahmi Pondok Pesantren

---

<sup>141</sup>*Ibid.*, 67

<sup>142</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Dra. Anisah Zarkasyi di kediamannya (1 Juni 2013, 10.00 WIB )

(BSPP) pada tahun 1998, dan Ketua II Majelis Ma'had Aly Indonesia pada tahun 2002,<sup>143</sup> dan beberapa posisi penting lainnya.

Setelah kurang lebih 18 tahun lamanya mewakafkan diri mengembangkan AL-AMIEN PRENDUAN di usia beliau yang ke 62, pada hari Kamis jam 02.00 dini hari tanggal 15 Ramadhan 1428 H yang bertepatan dengan tanggal 27 September 2007 M KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA wafat. Almarhum wafat karena jantung beliau yang kurang berfungsi dengan baik sejak beliau masih bertugas di Rabithah 'Alam al-Islami. Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan meninggalkan amanah pengembangan pesantrennya kepada KH. Muhammad Idris Jauhari, para kiai dan guru-guru yang lain, dan meninggalkan seorang istri, Ny. Hj. Dra. Anisah Fathimah Zarkasyi, 3 orang putra dan 5 orang putri, serta 2 orang cucu.<sup>144</sup>

## **B. Karya-karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A**

Sebagai salah seorang tokoh Madura yang sudah dikenal dengan konsep-konsepnya tentang kependidikan, beliau telah banyak menghasilkan karya-karya penting dalam bidang pendidikan Islam. Karya-karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A telah banyak diterbitkan dan menjadi representasi pemikirannya tentang obsesi-obsesi besar beliau mengenai masa

---

<sup>143</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum Terselesaikan*, (Jakarta: Taj Publishing, 2008), 172

<sup>144</sup> Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, *Warkat (Warta Singkat) 2007-2008*, (Prenduan: Al-Amien Printing, 2008), 123

depan pendidikan Islam di masa mendatang. Di antara karya-karya yang telah dihasilkan oleh KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A adalah:<sup>145</sup>

1. Mashadir Kitab al-Mashafif Li Abi Daud, 1972.
2. Tahqiq Manuskrip Fadhail al-Quran Wa Adabuhu Wa Ma'allimuhu Li Abi 'Ubaid Al Qasim Ibnu Sallam, Thesis Magister Beliau tahun 1974.
3. Membuat paper dalam Seminar "Da'wah Internasional" yang diorganisir oleh Universitas Islam Madinah, 1979.
4. Paper Marakiz ad Dirosat Lil Arabiyah Wal Islamiyah Fi Britania, 1982.
5. Problematika Dunia Islam, 1983.
6. Kronika Dunia Islam, Ceramah Ilmiah yang disampaikan dalam acara Ramadhan in Campus di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, 1985.
7. Pengembangan Bahasa Arab dan Aplikasinya di Dunia Islam, 1985.
8. Lokakarya Peningkatan Kualitas Pendidikan Pada Islam, disampaikan dalam acara seminar yang diadakan oleh ICMI ORWIL JATIM dan ORSAT Bangkalan serta UNIBANG, 1992.
9. Al-Qur'an Menjawab Krisis Global Kemanusiaan Modern, Makalah yang disampaikan dalam acara seminar sehari yang diadakan oleh IKIP Malang, 1992.
10. Peningkatan Kualitas Islam, 1992.
11. Pokok-pokok Sumbangan Pemikiran dalam Rangka Mencari Pola Pelaksanaan Kaidah "Al Muhafadzah 'Alal Qodimish-Sholeh Wal

---

<sup>145</sup> Iwan kuswandi dan Abd. Wahid Hasyim, *Mengenal: KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA, Menelusuri Kiprah....*, 112-115

- Akhdu Bil Jadidil Ashlah” Pada Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Menyongsong Abad 21, 1993.
12. Sejarah Nilai-nilai Pendidikan Islam, 1992.
  13. Fungsi Pesantren dalam Pembamngunan Ummat (Upaya Optimalisasi dan Dinamisasi Internal), 1994.
  14. Kitab Ta’limul Muta’allim (upaya Aktualisasi dan Sosialisasi di Tengah-tengah Kaum Santri Kontemporer), 1994.
  15. Dinamika Pengembangan Pesantren, 1994.
  16. Dinamika Kultural Masyarakat Madura Dahulu, kini dan Mendatang, 1995.
  17. Peranan Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura, 1995.
  18. Recognizing Pondok Pesantren (Islamic Boarding School) as Institut of Nusantara’s Specific Islamic Education, 1997.
  19. Aktualisasi Islam Kaffah di Kalangan Intelektual Muslim Menuju Kebangkitan Ummat, 1997.
  20. Madura Menyongsong Otonomi Daerah, 1999.
  21. Masa Depan Pesantren di Era Pemerintahan Gus Dur, 2000.
  22. Sistem Pendidikan dalam Islam (Menggali Nilai-nilai Reformasi dalam Manhaj Tarbiyah Rasulullah), 2001.
  23. Pesantren Al-Amien Prenduan Sebuah Lembaga Pendidikan Islam Alternatif, 2002.

24. Perpaduan Sistem Sekolah dan Sistem Pesantren Secara Integral atau Konverfatif (Format Sistem Pendidikan Paling Ideal bagi Masyarakat Madura), 2002.
25. Pengelolaan Organisasi Pesantren, 2002.
26. Pendidikan Berwawasan Life Skill, 2003.
27. Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dalam Perspektif Agama, 2003.
28. Aliran Pemikiran Islam Kontemporer, 2003.
29. Kewaspadaan Menghadapi Kristenisasi di Pamekasan, 2003.
30. Sekilas Mengenai Sistem Pendidikan Pesantren (Tinjauan Historis dan Filosofis Edukatif Modern), 2004.
31. Ath-Thariqah at-Tijaniyah fi Indonesia, 2004.
32. Madura dan Budaya (Interpretasi Moral atas Dampak Pembangunan Suramadu), 2005.
33. Aspek Sosial Budaya Masyarakat Madura (Persepsi, Sikap dan Perilaku) Masyarakat Madura dan Pengaruhnya Terhadap Proses Pembangunan, 2005.
34. Eksistensi Pondok Pesantren Alumni dalam Menyongsong Kebangkitan Ummat, 2006.
35. Pesantren BOM dan Masa Depan Madura, 2006.
36. Tantangan Pengembangan SDM Menuju Masyarakat Madura yang Maju dan Sejahtera Lahir Batin, 2006.
37. Pesantren dan Suramadu (Membangun Dialektika Moral atas Dampak Global Suramadu), 2006.

38. Membangun Madura “Upaya Menyiapkan, dan Meningkatkan Kualitas SDM Madura Menuju Terwujudnya Provinsi Madura”. 2007.
39. Mengenal Lebih dalam Thariqah Tijaniyah dan Hierarki Kepemimpinannya, 2007.
40. Krisis Mufassir Indonesia, 2007.
41. Makna Hijrah dalam Konteks Kekinian, 2007.
42. Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan, 2008.
43. Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam, 2008.
44. Membangun Madura, 2008.

### **C. Corak Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A**

Jika dicermati, corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A telah direpresentasikan dalam beberapa karya-karya besar beliau sebagaimana disebutkan di muka. Beberapa karya KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A di atas seharusnya jangan hanya dilihat sebagai dokumentasi *an-sich*, tetapi juga harus dilihat sebagai curahan hati dan keinginan besar KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dan sekaligus corak pemikirannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan istri beliau yaitu Nyai Hj. Dra. Anisah Zarkasyi dalam sebuah wawancara dengan penulis. Ketika penulis membuka pertanyaan tentang corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, istri beliau Nyai Hj. Dra. Anisah Zarkasyi mengatakan: “Gini Mbak, kyai itu

bukunya kan banyak. Coba Mbak baca bukunya saja sudah lengkap menggambarkan pemikiran kyai (KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A).”<sup>146</sup>

Corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan beliau. Seperti dimaklumi bahwa KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A telah lama melanglang buana dan mengembara ke seluruh penjuru dunia. Hal ini ternyata telah memberi dampak pada pola pemikiran beliau yang sangat makro dan tidak terbatas pada pemikiran kepentingan yang sempit dan lokalistik. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Prof. DR. Achmad Satori (Ketua Umum Ikatan Dai Indonesia) dalam memberikan pengantar pada buku KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A<sup>147</sup> dikatakan bahwa tulisan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A yang merupakan representasi pemikirannya didedikasikan untuk memberikan solusi global persoalan umat Islam secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A bersifat universal dan tidak sekteerian.

Selain itu, corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tidak dikhotomik terhadap berbagai macam ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A berobsesi bahwa eksistensi pesantren yang *notabene* sebagai representasi lembaga ilmu keagamaan bisa memberikan solusi bagi berbagai problematika kehidupan yang sebenarnya. Keberadaan pesantren

---

<sup>146</sup> Wawancara dengan Nyai Hj. Dra. Anisah Zarkasyi di kediamannya (1 Juni 2013, 10.00 WIB ).

<sup>147</sup> Achmad Satori (dalam Mohammad Tidjani Djauhari), *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*. Jakarta: Taj Publishing, 2008), xi.

menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A harus menjadi *the agent of social change* bahkan harus bisa memberikan solusi global terhadap problematika umat manusia. Untuk menjalankan tugas dan fungsinya tersebut, pesantren sebagai lembaga perjuangan dan dakwah Islamiyah memikul tugas dan tanggung jawab menyiarkan agama Allah dalam rangka *izzul Islam wal-muslimin*.<sup>148</sup> Oleh karena itu pesantren harus ikut berpartisipasi aktif dalam membina kehidupan beragama serta meningkatkan kerukunan antarumat beragama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Untuk itu menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, tentu saja pesantren tidak harus mengirimkan santri atau guru-guru (apalagi kyai) yang sedang aktif melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk terjun ke desa-desa tertinggal sehingga akan mengganggu program pendidikan dan pengajaran di pesantren. Dalam hal ini, rasanya kaidah pengutamaan menghilangkan keburukan daripada mendatangkan kemaslahatan (*dar'ul mafasid muqaddamun 'ala jalbil mashalih*) harus diterapkan.

Untuk merealisasikan hal tersebut, maka menurut pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A pesantren harus mengajarkan dua kelompok keilmuan yaitu ilmu abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu hasil pencarian (*acquired knowledge*).<sup>149</sup> Ilmu abadi (*perennial knowledge*) adalah ilmu yang berdasar pada wahyu ilahi yang tertera dalam al-Qur'an, hadits dan

---

<sup>148</sup>Mohammad Tidjani Djauhari, M.A. *Menebar Islam Meretas Aral Dakwah*. (Jakarta: TAJ Publishing, 2008),93

<sup>149</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*. (Jakarta: TAJ, 2008), 76.

segala yang disimpulkan dari keduanya dengan penekanan kepada bahasa Arab sebagai kunci untuk mendalaminya. Pengetahuan jenis ini tertera dalam ayat-ayat *tanziliyat*, teks-teks normatif yang bersifat *tanaqquli, al-bayan ta'abbudi* dan transedental. Dari ilmu ini kemudiann lahirlah tiga bidang ilmu, norma atau ajaran, yaitu akidah, syari'ah dan akhlak. Sedangkan ilmu hasil pencarian (*acquired knowledge*) dikategorikan dalam kelompok ilmu-ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains, ilmu pengetahuan sosial (IPS) dan ilmu pengetahuan kemanusiaan (IPK).

Dalam dunia Islam, perkembangan pemikiran (intelektual) diwarnai keanekaragaman yang terbentuk oleh keragaman struktur dan pengalaman yang diidentifikasi ke dalam kecenderungan dominasi intelektual dan kecenderungan yang lebih rendah (subordinat). Disatu pihak terdapat kecenderungan kembali pada pokok ajaran (normatif) Islam, al-Qur'an-Hadits, sebagai pijakan utama dalam membangun kembali peradaban dan keberagaman umat. Di pihak lain, para pembaharu atau reformis muslim mencoba menunjukkan bahwa Islam bukan sistem kepercayaan yang beku dan mati, melalui berbagai intepretasi baru, serta berusaha mendialogkannya dengan khazanah intelektual modern.<sup>150</sup>

Berangkat dari uraian ini, maka corak KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, walaupun dibesarkan di dalam keluarga pesantren yang pada umumnya "paternalistik", dapat digolongkan ke dalam tipologi pemikiran modernis-reformis yakni pola pemikiran yang selalu menginginkan perubahan

---

<sup>150</sup> Harun Nasution dan Azyumardi Azra. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam* (Jakarta: Yayasan Obor, 1985), 77-78

ke arah yang lebih baik (*to be a better*). Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A bukanlah tipologi pemikiran yang konservatif-tradisional, melainkan pemikiran yang dinamis yang memiliki nuansa masa depan; yang dalam istilah Alvin Toffler; pemikiran yang *shift to the future*, dengan tetap melestarikan tradisi-tradisi yang baik (*al-qadimus-shalih* dan *al-jadidul-ashlah*). Di samping itu, KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A merupakan sosok yang juga terkenal dengan sifat *tatsamuh*; sifat toleransinya yang tinggi terhadap perbedaan-perbedaan yang ada.

## **BAB IV**

### **PENGEMBANGAN PESANTREN MASA DEPAN MENURUT KH.**

#### **MOHAMMAD TIDJANI DJAUHARI, M.A**

##### **A. Pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA tentang Pengembangan Pesantren Masa Depan**

Sebagaimana dimaklumi, bahwa corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman-pengalaman organisasi beliau. Berbekal pengalaman pendidikan dan organisasi KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dari berbagai belahan dunia, dengan sendirinya telah memberi dampak pada pola pemikiran beliau yang bersifat makro dan tidak terbatas pada pemikiran kepentingan yang sempit.

Ide dan gagasan cemerlang KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tidak hanya untuk kepentingan Pondok Pesantren Al-Amien Preduan; pondok pesantren yang beliau bina dan kembangkan. Juga bukan hanya untuk kepentingan kota Sumenep, di mana beliau tinggal. Tetapi lebih luas dari itu pemikiran tentang pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A telah menembus batas kepentingan hidup bermasyarakat yang luas yakni masyarakat berbangsa dan bernegara bahkan kehidupan masyarakat dunia. Hal ini paling tidak bisa dilihat dari beberapa konsep pemikiran beliau pada karya-karya monumental yang telah diterbitkan secara luas.

Maka dalam hal ini, Prof. DR. Achmad Satori (Ketua Umum Ikatan Da'i Indonesia) dalam memberikan pengantar pada buku KH. Mohammad Tidjani

Djauhari, M.A<sup>151</sup> mengatakan bahwa pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A yang direpresentasikan melalui buku-bukunya didedikasikan untuk memberikan solusi global persoalan umat Islam secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pola pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A bersifat universal, global dan terbuka.

Selain itu, idealisme KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A yang sangat terbuka adalah pandangan beliau tentang pesantren sebagai “pranata kebangkitan umat”. Sebab dalam pandangan beliau, pesantren masa depan dianggap memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan kompetitif (*excellences* atau *mazaya*) dibanding sistem-sistem pendidikan lainnya. Kelebihan atau keunggulan pesantren itu antara lain:

*Pertama*, orientasi pendidikan pesantren yang tertuju pada *community based education* (pendidikan berbasis masyarakat).<sup>152</sup> Hal ini karena pesantren adalah lembaga pendidikan sekaligus menjadi lembaga dakwah Islam yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan pemberdayaan masyarakat serta berperan sebagai *agent of social development* (agen pengembangan masyarakat). Dalam mencapai peran pesantren masa depan yang demikian, maka harus dilakukan modernisasi manajemen pesantren itu sendiri.

*Kedua*, keunggulan visi pendidikan pesantren dalam mengimplementasikan fungsi ibadah kepada Allah SWT<sup>153</sup> dan mengikuti Sunnah Rasulullah SAW sekaligus fungsi *khilafah* manusia di atas bumi.<sup>154</sup>

---

<sup>151</sup> Achmad Satori (dalam Mohammad Tidjani Djauhari), *Pendidikan Untuk Kebangkitan Islam*, (Jakarta: TAJ Publishing, 2008), xi.

<sup>152</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan...*, 82. Lihat juga: Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda...*, 81

<sup>153</sup> *Ibid.*, lihat juga Q.S 51/56:



memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.” Hal ini juga sangat menentukan kelebihan pesantren dari pada lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

*Keempat*, pesantren sejak dini telah menekankan kepada santrinya ”niat awal” atau motivasi dalam mencari ilmu yaitu semata-mata untuk ibadah kepada Allah SWT dalam pengertian luas. Sehubungan dengan hal ini, salah seorang ustadz bernama ustadz Abu Siri, S.Pd.I (Alumni ke-2 TMI Al-Amien), mengatakan bahwa “para santri di Al-Amien telah ditempa dengan sebuah paradigma bahwa tujuan mereka ke pondok adalah semata-mata untuk mencari ilmu pengetahuan, tidak untuk tujuan selain itu, santri di sini tidak pernah berorientasi pada ijazah atau sejenisnya.”<sup>157</sup> Maka pada diri seluruh santri telah ditanamkan dengan baik paradigma pendidikan seumur hidup (*life long education*).

*Kelima*, arah pendidikan pesantren yang tidak semata-mata vertikal atau sekedar untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga bersifat horizontal kemasyarakatan.<sup>158</sup> Maka tidak heran jika sebagian banyak para alumni pesantren lebih siap terjun di tengah-tengah masyarakat, karena kehidupan di lingkungan pesantren sudah mencerminkan kehidupan bermasyarakat walaupun masih dalam lingkup masyarakat kecil.

*Keenam*, pendidikan pesantren lebih bersifat *competence oriented* (berorientasi pada kompetensi) yang sesuai dengan obsesi para santri dan kyai yaitu ilmu *nafi'* (ilmu yang bermanfaat) dan bukan sekedar *content oriented* (orientasi

---

<sup>157</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Abu Siri, S.Pd.I (Alumni ke-2 TMI Al-Amien) (Ahad, 16 Juni 2013, 14.00 WIB)

<sup>158</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan...*, 83

isi).<sup>159</sup> Jadi, pendidikan dan pembelajaran di pesantren harus diamalkan dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar menghafal ataupun memahami materi pelajaran.

*Ketujuh*, kesesuaian prinsip pendidikan pesantren dengan paradigma *school based management*<sup>160</sup> atau manajemen berbasis sekolah (MBS). Dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, pesantren sudah lebih lama mengenal *school based management* (MBS). Pada awal perkebangannya MBS sudah menjadi karakteristik pesantren. Maka MBS ini juga menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A bisa dijadikan faktor positif yang harus terus dikembangkan.

*Kedelapan*, fungsi pemimpin pesantren tidak hanya sebagai *leader* (pemimpin), *central figure* (figur utama) dan *top manager* (pengelola utama), tetapi juga *moral forces* (kekuatan moral) bagi santri dan seluruh penghuni pesantren. Menurut Ustadz Shabri Shiddiq, S.Pd.I (Alumni ke-3 TMI Al-Amien) figur KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A sebagai pengasuh, npimpinan, dan pembina pesantren telah menunjukkan figur-figur sebagaimana tersebut di atas.<sup>161</sup>

*Kesembilan*, para santri menganggap dirinya sebagai *abdi* atau hamba<sup>162</sup> bagi guru maupun ustadz yang mengajarnya, akan membawa dampak tersendiri bagi para santri. Hal ini sesuai dengan pribahasa sayyidina Ali R.A:

أنا عبد لمن علمني حرفا

*Kesepuluh*, manajemen dan kebutuhan sehari-hari santri di pesantren telah mampu ditangani secara kooperatif oleh kyai, guru dan santrinya sehingga efektivitas

---

<sup>159</sup> *Ibid.*

<sup>160</sup> *Ibid*

<sup>161</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Shabri Shiddiq, S.Pd.I (Alumni ke-3 TMI Al-Amien) (Ahad, 16 Juni 2013, 12.30 WIB)

<sup>162</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Pendidikan Untuk Kebangkitan...*, 84

dan efisiensi waktu tidak menjadi masalah lagi,<sup>163</sup> apalagi ditopang dengan latihan organisasi santri senior selama setahun yang dalam kesehariannya berlaku 24 jam.

*Kesebelas*, telah terbangunnya hubungan antara seluruh penghuni pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah Islamiyah yang bersumber dari akidah dan akhlak *karimah*.

*Keduabelas*, pendidikan pesantren lebih mementingkan kerja-kerja pendidikan, pengasuhan atau pembudayaan dengan prinsip-prinsip *'uswah* (keteladanan) dan *shuhbah* (pendampingan) lebih dari sekedar pengajaran yang bersifat verbal maupun retorik.

*ketigabelas*, metode pendidikan pesantren bersifat *pupil centered* (berpusat pada murid) bukan *teacher centered* (berpusat pada guru) seperti digunakannya metode bendongan, sorogran, santri musafir, belajar tuntas dan sebagainya.<sup>164</sup>

Beberapa hal di atas dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A menjadi prasyarat bahwa pesantren bisa menjadi sebuah pranata kebangkitan umat atau paradigma pesantren masa depan versi beliau. Dengan konsisten pada koridornya, menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A maka pesantren akan menunjukkan eksistensinya sebagai pemberi solusi global terhadap berbagai problematika kehidupan yang sesungguhnya.

Sebagaimana pernah dikatakan oleh salah seorang Ustadz Shabri Shiddiq, S.Pd.I (Alumni ke-3 TMI Al-Amien) bahwa "KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A itu orangnya keras kemauannya. Dalam kamus KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A tidak ada sesuatu tidak mungkin jika diupayakan dengan serius dan sungguh-

---

<sup>163</sup> *Ibid.*

<sup>164</sup> *Ibid.*

sungguh, dan karena ingin mewujudkan mimpi ayah beliau untuk mewujudkan pesantren yang sesuai dengan zamannya.”<sup>165</sup> Jadi inilah motivasi internal KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A terhadap keyakinan merealisasikan ide-ide besarnya yang bisa jadi tidak sepenuhnya terealisasi semasa hidupnya.

Paling tidak itu tercermin pada tulisan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A yaitu *Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan* yang beliau persembahkan untuk pemikiran pengembangan pesantren Indonesia masa depan.

## **B. Konsep Pengembangan Pendidikan Pesantren Masa Depan KH.**

### **Mohammad Tidjani Djauhari, M.A**

Secara makro, konsep pengembangan pendidikan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dapat dikelompokkan pada beberapa hal sebagai berikut:

#### **1. Implementasi Fungsi dan Misi Pesantren<sup>166</sup>**

Dilihat dari aspek historisnya, maka keberadaan pesantren tidak bisa dipisahkan dengan peranan ulama sebagai pewaris para nabi. Maka misi utama pesantren adalah melanjutkan tugas para Rasul dalam menyampaikan risalah Ilahi. Untuk melaksanakan misi ini, pesantren dituntut selalu konsisten terhadap dua fungsinya sekaligus yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga dakwah.

---

<sup>165</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Shabri Shiddiq, S.Pd.I (Alumni ke-3 TMI Al-Amien) (Ahad, 16 Juni 2013, 12.30 WIB)

<sup>166</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda...*, 118

Seperti yang pernah dikatakan oleh ustadz Abu Siri, S.Pd.I (Alumni ke-2 TMI Al-Amien), “keinginan KH. Mohammad Tidjani Djauhari sangat tinggi terhadap terwujudnya pesantren sebagai agen perubahan. Untuk itu mau tidak mau pesantren harus menjalankan dua fungsi penting yaitu sebagai lembaga pendidikan dan sebagai lembaga dakwah.”<sup>167</sup>

Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki dua misi yaitu misi umum pendidikan umat dan misi khusus dalam pengkaderan ulama. Pada misi umum pendidikan umat, tugas pesantren adalah mendidik dan menyiapkan pemuda-pemuda Islam untuk menjadi umat berkualitas dalam berbagai bidang (*khaira ummah*) yang mampu melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>168</sup>

Dalam hal ini, KH. Maktum Jauhari, MA selaku Pimpinan Pesantren dan adik kandung almarhum, memberikan penjelasan, ”program kami sudah dirancang sedemikian rupa sehingga sangat memungkinkan pesantren dapat mencapai dua fungsi penting pesantren sebagai lembaga pendidikan umat dan misi khusus dalam pengkaderan ulama.”<sup>169</sup>

Selanjutnya dalam misi khusus pengkaderan ulama, tugas pesantren adalah mendidik dan menyiapkan *tha'ifah mutafaqqihah fid-din*; yakni kader-kader ulama/pengasuh pesantren yang mampu mewarisi sifat

---

<sup>167</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Abu Siri, S.Pd.I (Alumni ke-2 TMI Al-Amien) (Ahad, 16 Juni 2013, 14.00 WIB)

<sup>168</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren, Agenda...*, 118. Lihat juga QS. Ali Imran ayat 110.

<sup>169</sup> Hasil wawancara dengan KH Maktum Jauhari, M.A (adik kandung almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep) (Senin, 17 Juni 2013, 09.30 WIB)

kepribadian para nabi serta siap melaksanakan *indzarul qaum* sebagai upaya melanjutkan risalah di tengah umat manusia dan alam semesta. Sebagaimana disebutkan bahwa pesantren adalah sebagai lembaga dakwah.

Sebagai lembaga dakwah, dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, secara garis besar tugas pesantren adalah untuk mengajak atau menyeru manusia ke jalan Allah (*ad-da'wah ila sabilillah*) dengan *hikmah, mau'idzah hasanah* dan *mujadalah* yang lebih baik.<sup>170</sup> Dalam hal ini pesantren memiliki dua misi yaitu *da'wah bil-lisan wal-kitabah* dan *da'wah bil-hal*. Sehubungan dengan *da'wah bil-lisan wal-kitabah*, pesantren bertugas membimbing umat menuju kebenaran dan memelihara mereka dari unsur-unsur kebatilan. Sedangkan dalam *da'wah bil-hal* tugas pesantren adalah mendorong, membantu dan membimbing umat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki guna mencapai kesejahteraan lahir batin dan kebahagiaan dunia akhirat yang tentu diridhai Allah SWT.

## 2. *Al-Qadimus-Shalih* dan *Al-Jadidul-Ashlah*<sup>171</sup>

Dalam membangun pesantren masa depan, konsep ini masih menjadi salah satu landasan konseptual KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A. Dalam pengembangan pesantren masa depan dilakukan dengan mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik. Menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A,<sup>172</sup> secara garis besar *al-qadimus-shalih* yang harus dipertahankan dan *al-jadidul-*

---

<sup>170</sup> Ibid. Lihat juga QS. An-Nahl ayat 125.

<sup>171</sup> Mohammad Tidjani Djauhari, *Masa Depan Pesantren Agenda...*, 119

<sup>172</sup> *Ibid.*, 121

*ashlah* yang bisa dikembangkan dalam dunia pendidikan pesantren masa depan dapat dikelompokkan ke dalam sembilan komponen berikut yaitu:

- a. Komponen nilai sebagai dasar dan sumber acuan utama.
- b. Komponen tujuan pendidikan.
- c. Komponen tradisi (sunnah atau *taqalid*).
- d. Komponen substansi (pokok-pokok materi pendidikan).
- e. Komponen program pendidikan.
- f. Komponen strategi dan metode pendidikan.
- g. Komponen kepemimpinan dan tenaga kependidikan.
- h. Komponen peserta didik.
- i. Komponen sumber daya pendidikan.

Menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, pola integrasi yang paling ideal dari *al-muhafadzah 'alal-qadimis-shalih wal-akhdzu bil-jadidil-ashlah* dalam sistem pesantren masa depan yaitu;

*Pertama*, bidang pendidikan umat pengkaderan *khaira ummah* dalam hal ini pesantren dituntut untuk memiliki lembaga-lembaga pendidikan yang *qualified* dan bermutu dalam berbagai jenjang, jenis dan jurusan pendidikan. *Kedua*, dalam bidang pengkaderan ulama; pesantren dituntut untuk memikirkan hal ini secara serius sehingga sinyalmen tentang kian langkanya ulama dapat dipatahkan.

Untuk itu dalam upaya tersebut, menurut pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A harus ditempuh dengan dua tahapan atau proses yaitu:<sup>173</sup>

- a. Tahap pembibitan mulai dini (tingkat dasar atau menengah). Dari sini diharapkan hadir bibit-bibit unggul ulama baik secara fisik, mental maupun intelektual dan dapat dipertaruhkan untuk dididik secara

---

<sup>173</sup> *Ibid.*, 123

khusus pada tahap berikutnya. Untuk itu diharapkan semua pesantren yang potensial membuka lembaga pendidikan khusus ini yang berorientasi khusus dan tidak terikat dengan kurikulum madrasah-madrasah komtemporer.

- b. Tahap lanjutan (tingkat akademis), untuk lebih efektifnya menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, maka lembaga pendidikan pengkaderan ulama pada tahap lanjutan ini sebaiknya dikelola oleh sebuah yayasan khusus yang harus dibentuk dan dikelola secara terpadu oleh pesantren-pesantren tertentu yang dinilai potensial. Dan perlu diperhatikan bahwa tidak perlu setiap pesantren membuka lembaga tingkat lanjutan ini. Secara teknis, kampus utamanya bisa dipusatkan di satu pesantren, tetapi program-program pendidikannya terutama yang berkaitan dengan kerja magang atau praktikum bisa dilakukan secara bergilir dari satu pesantren ke pesantren lain sesuai dengan program yang telah digariskan.

Dalam konsep KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, melalui kegiatan ini banyak manfaat yang dapat diperoleh antara lain; kemampuan para santri untuk merasakan aneka ragam suasana kehidupan pesantren sehingga mereka dapat perpaduan dalam sistem pesantren yang dikelolanya.<sup>174</sup>

Dengan demikian akan terbentuk persatuan dan kesatuan serta ukhuwah yang kokoh antar pesantren, sehingga kemudian akan

---

<sup>174</sup> *Ibid.*, 124

menghilangkan sikap fanatik berlebihan (*ta'ashshub*) yang menjurus pada *hamiyyatul jahiliyah* (pola hidup jahiliyah). Selanjutnya diharapkan pula bahwa para alumni pesantren khusus ini, memiliki kesamaan visi dan persepsi (*wihdah an-nadhar wa al-ittijah*) terhadap berbagai persoalan umat dan cara memecahkannya, yang pada akhirnya menjadikan pesantren sebagai pranata pemberi solusi global kehidupan.

Maka dalam konteks ini, di pesantren KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dibuka Biro Dakwah dan Pengaduan Masyarakat yang telah banyak memberikan manfaat kepada masyarakat pada umumnya dan juga memberikan pengalaman sangat berharga bagi para santri dalam mengembangkan kompetensi yang mereka miliki.

### 3. Eksistensi Pesantren di Era Kebangkitan Umat

KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A adalah seorang tokoh yang senantiasa merindukan eksistensi pondok pesantren masa depan yang bisa berperan aktif sebagai motivator, inovator dan dinamisator masyarakat.<sup>175</sup> Inilah salah satu obsesi terbesar dari KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A. Dalam konteks demikian pesantren mempunyai ciri penting yang salah satunya adalah mengawal perkembangan peradaban umat manusia. Untuk itu guna mendukung tugas beratnya ini maka lembaga pesantren harus menjadi sesuatu yang secara berkesinambungan diberdayakan.

---

<sup>175</sup> *Ibid.*, 125.

Maka sebagai lembaga pendidikan dan pengembangan ajaran Islam, pesantren perlu melakukan modifikasi ulang atas proses pendidikan yang terjadi selama ini dengan berbagai pertimbangan berikut:<sup>176</sup>

*Pertama*, ternyata yang selama ini menjadi harapan banyak orang tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Kondisi dan produk yang ditelurkan lembaga pendidikan bersistem monopolitik hanya menimbulkan kekecewaan. Pendidikan alternatif untuk memperkaya bahkan menjadi model pendidikan nasional itu sendiri, maka pesantrenlah yang bisa dijadikan pendidikan alternatif. Dengan posisi yang sangat strategis semacam ini, dalam pengembangan pesantren masa depan harus melakukan beberapa pembenahan.

*Kedua*, tidak bisa dipungkiri bahwa secara historis pendidikan pesantren sarat dengan makna dan simbol-simbol keaslian budaya bangsa Indonesia lahir dari proses akulturasi bangsa Indonesia yang berbasis agama. Untuk itu keaslian itu perlu diaktualkan kembali. Maka dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A pesantren harus menjadi institusi pelestarian keaslian budaya.<sup>177</sup>

*Ketiga*, keberadaan pesantren tempo dulu pernah menjadi satu-satunya lembaga pendidikan yang populis di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Ia pernah menjadi lembaga pendidikan unggulan di masa kerajaan Islam Nusantara sekaligus menjadi tempat kaderisasi putra-putra mahkota dan pejabat lainnya. KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A berpendapat bahwa pengembangan pesantren masa depan perlu dirancang sebaik mungkin sehingga ia tetap bisa menjadi populis dan senantiasa mampu menjawab tantangan masa depannya.

---

<sup>176</sup> *Ibid.*, 129

<sup>177</sup> *Ibid.*

*Keempat*, bertahannya pesantren sampai sekarang adalah suatu bukti sejarah dan telah menyadarkan banyak orang bahwa pesantren sebenarnya memiliki kekuatan esensial yang tersembunyi. Karena itu kekuatan-kekuatan itu perlu digali dan diangkat kembali ke permukaan.<sup>178</sup> Maka KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A menawarkan alternatif solusi bahwa pengelolaan pesantren modern yang diyakininya bisa berperan sebagai lembaga pemberi solusi kehidupan.

*Kelima*, keterpurukan pesantren akibat ulah penjajah Belanda yang menganakemaskan “sekolah” malah terus berlangsung hingga saat ini khususnya pada era Orde Baru.<sup>179</sup> Oleh karena itu pesantren harus bangkit memperlihatkan statusnya sebagai lembaga pemberdayaan umat. Pengalaman historik ini telah menjadi motivasi tersendiri bagi KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A untuk menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga pengkaderan ulama yang *bonafid*.

#### 4. Modernisasi Pesantren

Agar pesantren tetap eksis di masa depan, menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A perlu dilakukan modernisasi manajemen pesantren. Hal ini tidak lagi bisa dihindari karena telah menjadi tuntutan zaman, di mana pada era sekarang ini telah terjadi perubahan pola pikir manusia modern, pola hidup dan pola kebutuhan. Pola kehidupan manusia modern itu dengan sendirinya berimbas pada kebutuhan mereka dalam bidang pendidikan. Untuk bisa menjawab semua kecenderungan tersebut, maka pesantren masa depan menurut KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A, harus dikelola secara modern pula.

---

<sup>178</sup> *Ibid.*, 130

<sup>179</sup> *Ibid.*

Manajerial pesantren masa depan secara garis besar dalam pandangan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A bisa digambarkan sebagai berikut; selain harus dikelola oleh sebuah yayasan yang modern dan amanah, harus pula dibentuk biro-biro pendukung manajemen pesantren. Biro-biro yang bisa dijadikan pendukung manajerial pesantren antara lain:<sup>180</sup>

a. Biro Pendidikan dan Pembudayaan

Biro pendidikan dan pembudayaan ini menjalankan fungsinya antara lain sebagai coordinator guru master (KGM), coordinator majelis pertimbangan Organtri (MPO),<sup>181</sup> dan markazul lughat.

b. Biro Dakwah dan Pengabdian Masyarakat

Yayasan Al-Amien Prenduan (YAP) telah melakukan langkah-langkah konkrit, kreatif dan inovatif dalam memberdayakan biro dakwah dan pengabdian masyarakat. Di antara kegiatan yang sudah berjalan antara lain terbentuknya divisi-divisi seperti Takmir Masjid, RASDA FM dan lembaga Pemberdayaan dan Pengembangan Masyarakat (LPPM).

c. Biro Kaderisasi dan Alumni

Telah dibentuk sebuah divisi Ikatan Keluarga Besar Al-Amien Prenduan atau disingkat IKBAL sebagai wahana silaturahmi dan ukhuwah Islamiyah berbentuk aguyuban bagi seluruh keluarga besar pondok pesantren Al-Amien Prenduan.

---

<sup>180</sup> Diintisarikan dari Warkat (Warta Singkat) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Madura 2007-2008.

<sup>181</sup> Saat ini ada 6 organisasi santri yang ada di lingkungan pondok pesantren Al-Amien Prenduan yaitu: ISPAL (Ikatan Santri Pondok Tegal Al-Amien), ISMI (Ikatan Santri TMI Putra, ISTAMA (Ikatan Santriwati TMI Putri, OSPA (Organisasi Santriwati Pondok Putri I, dan RITMA (Rabithah Thalabah bi Ma'had Tahfidzil Qur'an).

Selain itu juga telah terbentuk divisi Pembinaan Kader Khusus (PKK). Salah satu program utama pondok pesantren Al-Amien Preduan adalah penyiapan kader-kader khusus penerus. Lewat divisi pembinaan kader khusus yang ada di Biro Kaderisasi dan Pembinaan Alumni Yayasan Al-Amien Preduan telah menjadi program utama.

d. Biro Ekonomi dan Sarana

Agar keberadaan pesantren lebih eksis di masa mendatang, maka manajemen ekonomi pesantren perlu dikelola secara profesional. Salah satu bentuk pengelolaan ekonomi pesantren adalah pemberdayaan kopontren (koperasi pondok pesantren). Untuk lebih menguatkan biro ini maka juga telah dibentuk divisi Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Sarana Fisik (P3SF), Pelaksana Pengadaan dan Pemeliharaan Tanah Wakaf (P3TW) dan Badan Usaha Non Koperasi (BUNK).

Itulah beberapa pemikiran dan konsep KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam pengembangan pesantren masa depan dengan tujuan bahwa pesantren bisa menjadi sebuah institusi pemberdayaan umat dan sanggup memberikan solusi global pada semua problematika kehidupan manusia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pada uraian paparan dan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai temua penelitian yaitu:

1. Corak pemikiran KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A dalam pengembangan pesantren masa depan merupakan corak pemikiran yang terbuka, universal, global dan modern. Produk pemikirannya antara lain ingin menjadikan pesantren sebagai isntitusi pemberdayaan umat dan pesantren sebagai pemberi solusi global terhadap permasalahan kehidupan manusia.
2. Konsep pengembangan pendidikan pesantren masa depan KH. Mohammad Tidjani Djauhari, M.A meliputi beberpa aspek antara lain; implementasi fungsi dan misi pesantren, al-qadimus-shalih dan al-jadidul-ashlah, eksistensi pesantren di era kebangkitan umat, dan modernisasi manajerial pesantren.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan uraian di atas ada beberapa hal yang perlu direkomendasikan dalam pengembangan pesantren masa depan yaitu:

1. Bagi Dewan Riasah diharapkan selalu melakukan perencanaan dan evaluasi kegiatan secara periodik sehingga dapat dilakukan upaya preventif secara dini terhadap hal-hal yang merugikan manajerial pesantren.
2. Bagi segenap *stakeholders* diharapkan lebih proaktif meningkatkan peran sertanya, sehingga program-program kegiatan pesantren dapat berjalan sesuai tujuannya secara efisien dan efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Imron. 2006. *Strategi Kepala Sekolah Capai Prestasi Juara UKS Nasional*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Arikunto, Suharsimi & Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan (Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan)*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ba'asyir, Abu Bakar. 2008. *Menebar Islam, Meretas Aral Dakwah*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Baharudin dan Moh. Makin. 2007. *Pendidikan Humanistik, Konsep, Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan*. Jogjakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media.
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press.
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*, Jakarta: Pustaka Afid Jakarta.
- Bawani, Imam dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik (Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren)*, Yogyakarta: LkiS.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 1989. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Edisi Revisi. Jakarta .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofir, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Fahmy Zarkasyi, Hamid. *Sekapur Sirih Direktur INSISTS Jakarta, Purek III ISID Ponorogo (Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan)*.
- Furchan, Arief dan Agus Maimun, *Studi Tokoh Metode Penelitian Mengenai Tokoh*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Furchan, Arif. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Harry Mulkan, pengertian apersepsi, eksplorasi, elaborasi dan konspirasi <http://sambil2lah.blogspot.com/2012/07/pengertianapersepsiexplorasielaborasi.html>, 4 July 2012

<http://sdnjabung1.blogspot.com/2013/02/apa-itu-didaktik-metodik.html>

- Idris Jauhari, Muhammad. 2008. *Sambutan Pimpinan dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan (Masa Depan Pesantren, Agenda yang Belum terselesaikan)*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Idris Jauhari, Muhammad. 2009. *Sistem Pendidikan Pesantren (Mungkinkah Menjadi Sistem Pendidikan Nasional Alternatif)*, Sumenep: Mutiara.
- Isti'ah, 2007. *Peran Kepemimpinan Perempuan dalam Pengembangan Pesantren (Studi di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Madiredo Pujon Malang)*, Tesis.
- Kuswandi, Iwan dan Abd. Wahid Hasyim, 2007. *Mengenal KH. Moh. Tidjani Djauhari, MA (Menelusuri Kiprah dan Perjuangannya)*, Surabaya: MQA.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina.
- Mahfud MD, Moh. 2008. *Pengantar Reflektif (Membangun Madura)*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Manshur Ali Nashif, Syekh. 1961. *At-Tâjûl Jâmiu Lil-Ushul Fi Ahâditsir Rasul* Beirut: Dâr Ihya Al-Turatus Al-Araby.
- Marzuki, Achmad. *Meramal Pesantren Masa Depan*, (<http://www.nu.or.id/>), diakses 01 November 2012.
- Maunah, Binti.2009. *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren Masa Depan)*, Yogyakarta: TERAS.
- Moleong, Lexy. J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujahid Shobri, Akhmad. 2011. *Strategi Pengembangan Lembaga Pendidikan Hamzanwadi Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur (Studi Kasus di Yayasan Pendidikan hamzanwadi Pondok Pesantren Darunnahdlatain Nahdlatul Wathan Pancor Lombok Timur)*. Tesis.
- Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi dan Implementasi*. Bandung : Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Harun dan Azyumardi Azra. 1985. *Perkembangan Pemikiran Modern Islam*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Nata, Abuddin. 2003. *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelamahan Pendidikan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Prenada Media

- Nata, Abuddin. 2005. *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Paesal, 2011. *Peranan Tuan Guru dalam Pembaharuan Pesantren di Lombok (Pemikiran dan Aksi TGH. Ibrahim Khalidi Ponpes Al- Ishlahuddiny dan TGH. Abdul Karim Ponpes Nurul Hakim di Kediri Lombok Barat)*. Tesis
- Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan, KH. Moh. Tidjani Djauhari, M.A (Ulama, Cendekiawan, dan Mujahid Tarbiyah), (<http://al-amien.ac.id>, 2008), diakses pada tanggal 1 November 2012.
- Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan. 2008. *Warkat (Warta Singkat) 2007-2008*, (Prenduan: Al-Amien Printing.
- Sa'diyah, Aniatu. 2006. *Pengembangan Pendidikan Pesantren dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Pendidikan Islam (Studi Kasus Di Ponpes Daarul Fikri Margojoyo VII No.6-Jetis Mulyo Agung-Kec.Dau-Malang)*, Skripsi.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Pembuka Ruang Kreativitas, Inovasi dan Pemberdayaan Potensi Sekolah dalam Sistem Otonomi Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun. 2011. *Dari Pesantren untuk Umat*, Surabaya: Imtiyaz.
- Sutrisno, L. 2011. *Kontribusi Pemikiran Keagamaan Dan Perjuangan KH. Sheikh Ahmad Mutamakkin Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Di Kajen Margoyoso Pati Jawa Tengah*. Tesis,
- Syah, Muhibbin. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Tidjani Djauhari, KH. Mohammad, M.A. 2008. *Menebar Islam Meretas Aral Dakwah*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Tidjani Djauhari, KH. Mohammad, M.A. 2008. *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*. Jakarta: TAJ Publishing.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. 2008. *Masa Depan Pesantren Agenda yang Belum terselesaikan*, Jakarta: Taj Publishing.
- Tidjani Djauhari, Mohammad. 2008. *Pendidikan untuk Kebangkitan Islam*, Jakarta: TAJ Publishing.
- Tilaar. 2004. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun, 1996. *KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press.

Umiarso dan Nur Zazin, 2011. *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan (Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren)*, Semarang: RaSAIL Media Group.

Wahidmurni, 2008. *Cara Mudah Menulis Proposal dan Laporan Penelitian Lapangan*, Malang: UM Press.

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**  
**PANDUAN WAWANCARA**

1. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai perjalanan hidup KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA sehingga beliau memikirkan pengembangan pesantren masa depan?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu langkah-langkah KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA untuk mewujudkan pesantren masa depan?
3. Menurut Bapak/Ibu apa saja yang melandasi KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dalam mengembangkan pesantren masa depan?
4. Menurut Bapak/Ibu apa saja komponen-komponen KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA dalam mengembangkan pesantren masa depan?
5. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap pemikiran pesantren masa depan yang telah KH. Mohammad Tidjani Djauhari, MA impikan?

Hasil inti wawancara dengan pimpinan dan pengasuh Al-Amien KH Maktum Jauhari (Adik Almarhum KH Tidjani Djauhari, MA):

1. Karena mimpi dan wasiat ayah beliau untuk mewujudkan pesantren masa depan yang berfungsi sebagai lembaga pendidikan umat dan misi khusus dalam pengkaderan ulama.
2. KH Djauhari memasukkan putra-putra dan kerabat beliau ke Gontor.
3. KH Djauhari sangat tertarik dengan system Gontor , karena pak tijani ketika belum 1 tahun di Gontor, sudah mahir menulis dan berbicara Arab
4. Masyarakat banyak menyumbang untuk pak tijani pada tahun 1971, agar beliau bisa mengembangkan pesantren yang diimpikan ayahnya.
5. Beliau menjadi konseptor di RAI (Rabithah ‘Alam Islamiy), ketika mau pulang pak tijani tidak diizinkan oleh rekan-rekannya, ketika beliau pulang, beliau masih mendapat tawaran agar memimpin RAI cabang Jakarta.
6. Pak tijani dari tahun 1971 memimpin pesantren dari jauh, yang pelaksanaannya ketika pak tijani di Mekkah, adalah adik beliau (KH Idris J)
7. Landasan-landasannya:
  - a. Kejuangan لإعلاء كلمة الله
  - b. Keindonesiaan
  - c. Kependidikan yang Islami, Tarbawi dan Ma’had
  - d. Keikhlasan
8. Komponen: Program-program, iptek, produk-produk modern
9. Pak tijani juga sangat aktif di Ormas
10. Pimpinan Bassra
11. Al-Amien adalah sintesa dari Gontor dan adat Madura
12. Pak tijani adalah figure seorang kiyai yang berkualitas Internasional
13. Di Al-Amien, apapun harus dimusyawarahkan,
14. Sala satu Bukti kesederhanaan pak tijani, meskipun beliau memiliki biaya untuk naik pesawat ke Jakarta, akan tetapi beliau hanya naik bus biasa.

Hasil inti wawancara dengan ustadz Shabri Shiddiq (Alumni ke-3 TMI Al-Amien):

1. Pak tijani sebagai pimpinan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai *leader* (pemimpin), *central figure* (figur utama) dan *top manager* (pengelola utama), akan tetapi beliau juga berfungsi sebagai *moral forces* (kekuatan moral) bagi santri dan seluruh penghuni pesantren Al-Amien.
2. Beliau sangat konsisten dalam masalah pesantren karena Ayah beliau KH Djauhari sangat memimpikan terbagunnya pesantren yang sesuai dengan tuntutan zaman, karena dalam kamusnya tidak ada sesuatu tidak mungkin jika diupayakan dengan serius dan sungguh-sungguh.
3. Landasannya agar santri-santrinya berwawasan luas tentang pesantren masa depan
4. Pesantren Al-Amien menurut ustadz Shabri sudah merupakan pesantren masa depan, karena di sana sudah lengkap dari TK sampai perguruan tinggi dan akan terus dikembangkan dan direnovasi sesuai tuntutan zaman.
5. Pak tijani tidak hanya membentuk sistem Muallimin, tetapi juga tahfidzil Qur'an.
6. Al-Amien ini sudah menyeluruh.

Hasil inti wawancara dengan ustadz Abu Siri (Alumni ke-2 TMI Al-Amien):

1. Landasan pak tijani mengembangkan pesantren adalah untuk mengekalkan warisan leluhur atau yang biasa dikenal dengan empat program utama (catur jangka);
  - a. Pendidikan
  - b. Dakwah
  - c. Kaderisasi
  - d. Ekonomi
2. Pak tijani memikirkan masalah pesantren adalah untuk membentuk بلدة طيبة ورب غفور
3. Al-Amien harus direnovasi dan dikembangkan terus menerus agar menjadi pesantren masa depan
4. para santri ditempa dengan paradigma bahwa tujuan mereka masuk pesantren adalah semata-mata untuk mencari ilmu pengetahuan, bukan yang lain.

5. Yang belum terealisasi adalah kekompakan dunia pesantren

"الإسلام يعلو ولا يعلى عليه"..

Wawancara dengan Dra. Nyai Hj. Anisah Fatimah Zarkasyi (Istri Almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh putri pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)



Wawancara dengan KH Maktum Jauhari, M.A (adik kandung almarhum kiai Tidjani sekaligus pimpinan dan pengasuh pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep)



Wawancara dengan ustadz Abu Siri, S.Pd.I (Alumni ke-2 TMI Al-Amien)



Wawancara dengan ustadz Shabri Shiddiq, S.Pd.I (Alumni ke-3 TMI Al-Amien)



## **BIODATA PENULIS**

Faiqatul Himmah dilahirkan pada 17 Maret 1987 di Bangkalan, Jl. KH. Azhari Serabi Barat Modung dari pasangan Bapak Moh. Syahdan. Af, S.Pd dan Ibu Rukiyati, S.Pd.I. Pendidikan dasar ditempuh di MI Al-Azhar Serabi Barat (selesai tahun 1999).

Pendidikan Menengah Pertama diselesaikan di MTs Al-Azhar Serabi Barat (selesai tahun 2002) sambil nyantri (menjadi santri kalong) di Pondok Al-Azhar Serabi Barat. Pendidikan SMA dilanjutkan di TMI (*Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiy*) Al-Amien Preduan Sumenep lulus tahun 2006. Kemudian melanjutkan kuliah S-1 di Jurusan PAI, Fakultas Tarbiyah IDIA (Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien) Preduan Sumenep lulus tahun 2011 sambil mengabdikan diri di pesantren Al-Amien sebagai pengajar di TMI. Selanjutnya pada tahun yang sama melanjutkan S-2 prodi PAI di Sekolah Pasca Sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

## **GRADUASI PENDIDIKAN**

1. Taman Kanak-kanak (TK) Al-Azhar Serabi Barat Tahun 1992-1993
2. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Al-Azhar Serabi Barat Tahun 1993-1999
3. Madrasah Tsanawiyah (MTs) Al-Azhar Serabi Barat Tahun 1999-2002
4. Tarbiyatul Mu'allimat Al-Islamiyah (TMI) Tahun 2002-2006
5. Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien (IDIA) Preduan Sumenep Tahun 2006-2011
6. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2011-2014